ETIKA EKONOMI DALAM KISAH AṢHĀB AL-AIKAH (QS. ASY-SYU‘ARĀ’: 176–191): ANALISIS DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

Oleh:

DAFFA AQILA MUDHOFFAR
NIM: 222104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

ETIKA EKONOMI DALAM KISAH AṢHĀB AL-AIKAH (QS. ASY-SYU‘ARĀ’: 176–191): ANALISIS DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
DAFFA AQILA MUDHOFFAR
NIM: 222104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

ETIKA EKONOMI DALAM KISAH AṢHĀB AL-AIKAH (QS. ASY-SYU'ARĀ': 176–191): ANALISIS DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DAFFA AQILA MUDHOFFAR

NIM: 222104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

H. Mawardi Abdullah, Lc., MA.
NIP. 197407172000031001

ETIKA EKONOMI DALAM KISAH AṢHĀB AL-AIKAH (QS. ASY-SYU'ARĀ': 176–191): ANALISIS DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 01 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekertaris
Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M.Pd.I.	**M. Al Qautsar Pratama, M.Hum.**
NIP. 198408062019031004	NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. **Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A** ( )
2. **H. Mawardi Abdullah, Lc., MA.** ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag
NIP. 19740606200031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MOTTO

فَفِرُّوْٓا اِلَى اللّٰهِۗ اِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌۚ ٥٠

Maka, (katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad,) “Bersegeralah kembali (taat) kepada Allah. Sesungguhnya Aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas dari-Nya untukmu.[*]

(QS. Adz-Dzariyat : 50)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*]“Surat Adz-Dzariyat Ayat 50: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 12 Mei 2026, https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/50.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta serta adik yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan semangat tanpa henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan menjadi sumber kekuatan terbesar dalam perjalanan ini.
2. Kedua nenek tersayang, (alm.) Ibu Rudaiyah dan Ibu Siti Mutawaroh, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, perhatian, serta dorongan penuh kasih. Nasihatnya yang selalu menjadi inspirasi dan penguat bagi penulis dalam menempuh perjalanan akademik.
3. Para guru dan pendidik yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, arahan, serta teladan yang sangat berarti. Setiap nasihat dan bimbingan yang diberikan menjadi fondasi penting dalam membentuk pemikiran, sikap, dan perjalanan akademik penulis.
4. Teman-teman seperjuangan kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 angkatan 2022, yang telah menghadirkan kebersamaan, pengalaman, serta pelajaran hidup yang berharga. Kehangatan persahabatan dan dukungan yang diberikan telah membantu penulis memahami arti kebersamaan dan keluarga dalam makna yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat dorongan, inspirasi, serta kesempatan belajar yang diberikan, penulis dapat terus mengembangkan kapasitas diri selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Civitas Akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas layanan akademik, bimbingan ilmiah, serta fasilitas pembelajaran yang telah diberikan sepanjang masa studi. Selain itu, penulis menyampaikan penghormatan kepada para tokoh yang turut memberikan kontribusi penting dalam kelancaran penelitian ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di UIN KHAS Jember
5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan membimbing dengan dengan sabar dan memberikan arahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi, doa, dan semangat kepada penulis sampai terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Jember, 05 Januari 2026

Daffa Aqila M.
222104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Daffa Aqila Mudhoffar, 2026: *Etika Ekonomi Dalam Kisah Aṣḥāb al-Aikah (QS. Asy-Syu'ara': 176–191): Analisis Double Movement Fazlur Rahman*.
Kata kunci: *Etika ekonomi, Kisah Aṣḥāb al-Aikah, Double Movement, (QS. Asy-Syu'ara': 176–191*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyimpangan etika dalam praktik ekonomi modern, seperti kecurangan dan manipulasi dalam perdagangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji etika ekonomi dalam QS. Asy-Syu'ara': 176–191 menggunakan pendekatan teori *double movement* Fazlur Rahman.

Penelitian ini memiliki dua fokus masalah yaitu: a) Apa nilai-nilai etika ekonomi yang terkandung dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah* (QS. Asy-Syu'arā': 176–191)?, b) Bagaimana relevansi nilai-nilai etika ekonomi terhadap konteks ekonomi kontemporer melalui pendekatan double movement Fazlur Rahman?. Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan penelitian diantaranya: a) Mengidentifikasi nilai-nilai etika ekonomi dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah* (QS. Asy-Syu'arā': 176–191), b) Menjelaskan relevansi nilai-nilai etika ekonomi dalam konteks ekonomi kontemporer melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai dokumen resmi seperti al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan. Penelitian ini menggunakan analisis data teori *double movement* dengan menelusuri konteks sosio historis dan mengontekstualisasikan ide moral ke dalam realitas kontemporer.

Hasil yang didapatkan dari penelitian: a) Menunjukkan bahwa QS. Asy-Syu'ara': 176–191 mengandung ide moral keadilan yang bersifat universal, yang menekankan pada prinsip ketaqwaan, keadilan dan kejujuran, larangan kerusakan, kerendahan hati, keterbukaan terhadap kebenaran. b) Berdasarkan kontekstualisasi QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 dalam kehidupan modern, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut menegaskan nilai etika ekonomi Islam yang meliputi ketaqwaan, kejujuran dan keadilan, larangan berbuat kerusakan, kerendahan hati, serta keterbukaan terhadap kebenaran. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga harus berlandaskan pada moral dan tanggung jawab spiritual, serta relevan dalam menghadapi berbagai praktik ekonomi kontemporer yang tidak etis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Istilah 9

F. Sisematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN PUSTAKA **22**

A. Penelitian Terdahulu 22

B. Kajian Teori 32

BAB III METODE PENELITIAN **41**

A. Jenis Penelitian 41

B. Sumber Data Penelitian 41

C. Teknik Pengumpulan Data 43

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Analisis Data 43

BAB IV HASIL PEMBAHASAN 47

A. Nilai-Nilai Etika Ekonomi. 47

B. Kontekstualisasi 58

BAB V PENUTUP 74

A. Kesimpulan 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema analisis 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.1

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
~	~	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

‘(ayn)	ع	ع	ع	ع
gh	غ	غ	غ	غ
f	ف	ف	ف	ف
q	ق	ق	ق	ق
k	ك	ك	ك	ك
l	ل	ل	ل	ل
m	م	م	م	م
n	ن	ن	ن	ن
h	ه, ة	ه, ة	ه	ه
w	و	و	و	و
y	ي	ي	ي	ي

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *ā* (آ), ī (إي), *ū* (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika ekonomi Islam merupakan kajian yang menempatkan nilai-nilai moral dan prinsip syariah sebagai fondasi utama dalam perilaku ekonomi umat Islam. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*adl*), kehendak bebas, serta tanggung jawab sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan sistem ekonomi yang adil, berkeadilan sosial, dan berkelanjutan. Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perilaku ekonomi individu dan institusi sangat dipengaruhi oleh nilai moral dan ajaran agama yang dianut, sehingga etika ekonomi Islam memiliki peran strategis dalam membangun tatanan ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermoral dan humanis.[1]

Dalam Islam, etika ekonomi mencakup praktik perdagangan yang adil dan transparan, termasuk kejujuran dalam takaran dan timbangan, penetapan harga yang wajar, serta penyelesaian transaksi secara jujur dan terbuka. Etika ekonomi tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga berdampak pada stabilitas dan keadilan sistem ekonomi secara luas. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap etika ekonomi tidak hanya bernilai moral, tetapi juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Ziyadatus Shofiyah and Muhammad Faishol, "Korelasi Aksioma Etika Islam Dengan Perilaku Ekonomi Islam," *At-Tasharruf "Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah"* 6, no. 1 (2024): 14–26, https://doi.org/10.32528/at.v6i1.1632.

berimplikasi sosial, seperti hilangnya kepercayaan publik, terganggunya mekanisme pasar, serta meningkatnya ketimpangan ekonomi.[2]

Namun demikian, meskipun etika ekonomi Islam telah memberikan pedoman normatif, realitas ekonomi di Indonesia saat ini masih menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan. Fenomena yang masih sering ditemukan antara lain praktik perdagangan yang tidak jujur, manipulasi takaran, ketimpangan ekonomi, serta pengabaian tanggung jawab sosial. Salah satu persoalan ekonomi yang masih sering terjadi di Indonesia adalah praktik korupsi dan manipulasi dalam sektor keuangan dan bisnis. Publik dihebohkan dengan kasus kredit fiktif yang melibatkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Komisaris Utama PT Sritex, Iwan Setiawan Lukminto, melakukan tindak pidana korupsi dan pencucian uang yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp1,3 triliun. Praktik yang dilakukan berupa manipulasi laporan keuangan dan penggunaan invoice fiktif untuk memperoleh pencairan kredit dari sejumlah bank daerah.[3] Fenomena ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan pengawasan, tetapi juga mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lebih lanjut, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai tata nilai dan prinsip etis dalam kegiatan ekonomi sering kali masih

[2] Miftahul Janna Ritonga, "Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Atas Ayat-Ayat Tentang Keadilan Dan Kejujuran Dalam Perdagangan" 10 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25102.

[3] "Kasus Kredit Fiktif Rp1,3 Triliun, Bos Sritex Divonis 14 Tahun Penjara | IDNFinancials," diakses 9 Mei 2026, https://www.idnfinancials.com/id/news/63611/kasus-kredit-fiktif-rp1-3-triliun-bos-sritex-divonis-14-tahun-penjara.

bersifat tekstual dan historis, sehingga kandungan nilai-nilai moral yang ada di dalam ayat-ayat itu belum sepenuhnya dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan ekonomi modern di Indonesia. Akibatnya, hal tersebut tidak selaras dengan tuntunan moral al-Qur'an dan realitas perilaku ekonomi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan tafsir yang mampu menghubungkan pesan moral al-Qur'an dengan realitas sosial-ekonomi kontemporer.[4]

Dalam al-Qur'an, kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 menggambarkan suatu kaum yang menolak seruan Nabi Syu'aib AS. Kisah tersebut memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku ekonomi dan hubungan sosial masyarakat, sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif etika ekonomi Islam.[5]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam membangun sistem ekonomi yang berintegritas. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan untuk menjawab berbagai persoalan seperti korupsi, manipulasi pasar, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan. Implementasi prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menjaga integritas pelaku ekonomi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan publik, memperkuat stabilitas ekonomi, serta mendorong distribusi ekonomi yang lebih adil. Dalam konteks Indonesia, penerapan etika ekonomi Islam menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022), https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, ed. Wahid Hisbullah, cetakan I (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

sangat penting untuk menjawab berbagai persoalan seperti korupsi, manipulasi pasar, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan.[6]

Beberapa penelitian telah membahas kisah *Aṣhāb al-Aikah* dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian Abdul Mugist Septi (2024) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang fokus utamanya pada analisis tanda dan makna konotatif dalam teks, sehingga hasil kajiannya cenderung bersifat tekstual.[7] Penelitian lain, seperti karya Meivika Nurlina Arinastiti (2023), lebih menekankan pada pesan moral berdasarkan perspektif mufasir tertentu.[8]

Namun demikian, penelitian terdahulu mengenai kisah *Aṣhāb al-Aikah* umumnya berfokus pada analisis tekstual, semiotik, dan pesan moral normatif. Kajian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai etika ekonomi dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 serta mengontekstualisasikannya terhadap persoalan ekonomi Indonesia melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman masih relatif terbatas.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dinilai memiliki kepentingan akademik dan praktis yang signifikan. Dari sisi akademik, penelitian ini berupaya menghubungkan teks al-Qur'an, pendekatan hermeneutika kontemporer Fazlur Rahman, dan konsep etika ekonomi Islam dalam satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Nihro Afandi, "Tinjauan Ayat Al-Qur ' an Dan Hadis Ekonomi Tentang Etika Produksi Dalam Islam," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): 4650–55, https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6601.

[7] Abdul Mugist Septi, "Kisah Aṣḥāb Al-'Aykah (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65068/1/20105030094_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

[8] Meivika Nurlisa Arinastiti, "Pesan Moral Kisah Ashāb Al-Aikah Dalam Al- Qur ' an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4342/1/BAB I%2CV.pdf.

kajian yang komprehensif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan relevansi nilai-nilai moral al-Qur'an dalam menghadapi dinamika ekonomi Indonesia saat ini, seperti praktik perdagangan tidak jujur, korupsi, ketimpangan ekonomi, serta eksploitasi sumber daya alam.

Dengan menerapkan pendekatan *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tafsir al-Qur'an sekaligus memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan etika ekonomi Islam masa kini, serta menjadi rujukan normatif dalam membangun sistem ekonomi Indonesia yang berkeadilan, transparan, dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

1. Apa nilai-nilai etika ekonomi yang terkandung dalam *kisah Aṣḥāb al-Aikah* (QS. Asy-Syu'arā': 176–191)?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai etika ekonomi terhadap konteks ekonomi kontemporer melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nilai-nilai etika ekonomi dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah* (QS. Asy-Syu'arā': 176–191).
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai etika ekonomi dalam konteks ekonomi kontemporer melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kajian mengenai kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika ekonomi Islam melalui identifikasi dan analisis nilai-nilai etika ekonomi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta relevansinya terhadap persoalan ekonomi kontemporer.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam studi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam upaya mengontekstualisasikan pesan-pesan moral al-Qur'an dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara tafsir al-Qur'an, etika ekonomi Islam, dan pendekatan tafsir kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai etika ekonomi Islam yang bersumber dari al-Qur'an, khususnya melalui kajian kisah *Aṣḥāb al-Aikah*. Melalui penerapan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, penelitian ini dapat meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kemampuan analisis tafsir kontekstual dalam menghubungkan konteks historis teks dengan realitas sosial-ekonomi kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan metodologis dan akademik peneliti dalam mengintegrasikan kajian tafsir, hermeneutika kontemporer, dan etika ekonomi Islam secara sistematis, yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir serta ekonomi Islam.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan, lembaga ekonomi syariah, maupun instansi pemerintah sebagai sumber rujukan dalam merumuskan kebijakan, regulasi, dan program kerja yang berlandaskan prinsip-prinsip etika ekonomi Islam. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, keseimbangan, serta tanggung jawab sosial yang dikaji melalui kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dapat menjadi landasan moral dalam membangun sistem kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan keuntungan, tetapi juga memperhatikan kemaslahatan sosial dalam jangka panjang.

Bagi lembaga ekonomi dan keuangan syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan nilai-nilai etika pada praktik operasional, khususnya dalam aspek transaksi, pelayanan, dan pengelolaan sumber daya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

agar terhindar dari praktik yang merugikan pihak lain. Dengan demikian, instansi terkait dapat meningkatkan kepercayaan publik melalui penerapan tata kelola yang lebih transparan, adil, dan bertanggung jawab.

Sementara itu, bagi instansi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan normatif dan etis dalam merancang kebijakan ekonomi yang responsif terhadap persoalan ketimpangan, ketidakadilan pasar, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan sosialisasi dalam program pembinaan aparatur maupun masyarakat, sehingga nilai-nilai etika ekonomi Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik kelembagaan dan kehidupan sosial.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dengan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap kisah *Aṣḥāb al-Aikah*, masyarakat diharapkan menyadari bahwa praktik ekonomi yang adil dan etis bukan hanya merupakan tuntutan agama, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dalam bersikap kritis terhadap praktik ekonomi yang merugikan, seperti kecurangan dalam takaran dan timbangan, manipulasi harga, serta ketidakadilan dalam transaksi. Dengan demikian, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif untuk mendukung terciptanya sistem ekonomi yang lebih transparan, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial.

E. Definisi Istilah

Dalam penyusunan proposal penelitian, pendefinisian istilah memiliki peran penting untuk mencegah perbedaan penafsiran sekaligus memperjelas fokus dan arah kajian. Terlebih penelitian ini berada dalam ranah studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga setiap istilah yang digunakan perlu dirumuskan secara tegas dan terukur. Oleh karena itu, dalam penelitian berjudul *"*Etika Ekonomi dalam Kisah *Aṣhāb al-Aikah* (QS. Asy-Syu'Arā': 176–191): Analisis *Double Movement* Fazlur Rahman*"* ditetapkan tiga istilah utama yang menjadi landasan analisis, yakni etika ekonomi Islam, *Aṣhāb al-Aikah*, dan *double movement***.**

1. Etika Ekonomi Islam

Untuk memahami makna etika secara utuh, kita dapat menelusurinya dari akar bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani kuno. Kata "etika" berasal dari kata *ethos*, yang mengandung beragam arti. Beberapa di antaranya adalah tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, hingga cara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berpikir. Apabila diubah ke dalam bentuk jamak, yaitu *ta etha*, maka kata ini berarti adat kebiasaan.

Secara etimologis, etika memiliki kaitan erat dengan kebiasaan yang membentuk karakter. Selanjutnya, jika melihat definisi yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi pertama terbitan tahun 1988, terdapat tiga makna yang dibedakan secara tegas. Makna pertama, etika adalah cabang ilmu yang membahas tentang kriteria baik dan buruk, serta mengkaji hak dan kewajiban moral seseorang (yang lazim disebut akhlak). Makna kedua, etika adalah himpunan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak. Makna ketiga, etika adalah nilai-nilai yang menjadi tolok ukur benar dan salah yang dianut secara kolektif oleh suatu golongan atau masyarakat.[9]

Etika dalam ekonomi Islam merupakan pedoman yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perilaku ekonomi termasuk benar atau salah berdasarkan ajaran Islam. Setelah memahami perbedaan tersebut, setiap muslim diharapkan mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam setiap kegiatan ekonomi, baik dalam proses produksi, konsumsi, maupun distribusi. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan materi, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral serta tanggung jawab kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Amin Khoirul Abidin, *Teori-Teori Etika Riview Buku Etika Karya K. Bartens*, hal, 5.

Etika ekonomi Islam dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan aturan yang mengarahkan perilaku ekonomi berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut berlandaskan syariat yang membedakan antara sesuatu yang halal dan haram. Oleh karena itu, suatu aktivitas ekonomi dapat dikatakan etis apabila dilakukan sesuai dengan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini, etika ekonomi Islam mencerminkan bentuk ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT sehingga setiap aktivitas ekonomi tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT.

Sistem ekonomi Islam dibangun atas tiga landasan utama, yaitu filsafat sistem, nilai dasar sistem, dan nilai instrumental sistem. Ketiga landasan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam membentuk perilaku ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa etika memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi maupun bisnis Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Landasan pertama adalah filsafat sistem, yaitu cara pandang dasar yang menjadi pedoman seorang muslim dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam ajaran Islam diyakini bahwa seluruh alam semesta beserta segala isinya merupakan milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya diberikan amanah untuk mengelola dan memanfaatkannya sesuai dengan ketentuan-Nya. Selain itu, manusia juga memiliki peran sebagai khalifah fi al-ardh (pemimpin di bumi) yang bertanggung jawab mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Hubungan tersebut

menunjukkan bahwa Allah SWT merupakan pemilik dan penguasa seluruh alam semesta, sedangkan manusia dan alam merupakan bagian dari ciptaan-Nya yang saling berkaitan di bawah kekuasaan Allah SWT.

Filsafat sistem ekonomi Islam juga berlandaskan pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Prinsip tauhid menjadi dasar utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, keimanan kepada hari akhir juga menjadi landasan penting karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Keyakinan tersebut mendorong setiap muslim untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara jujur, adil, dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Landasan berikutnya adalah nilai dasar sistem ekonomi Islam, yang meliputi tiga prinsip utama, yaitu kepemilikan, keseimbangan, dan keadilan.

1. Prinsip kepemilikan menjelaskan bahwa hak milik manusia pada hakikatnya merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab.
2. Prinsip keseimbangan mengajarkan agar aktivitas ekonomi dilakukan secara proporsional tanpa berlebihan serta tetap memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat.
3. Prinsip keadilan menuntut agar setiap pelaku ekonomi bertindak jujur, tidak melakukan kecurangan, dan memberikan hak kepada setiap pihak secara proporsional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga landasan tersebut membentuk sistem ekonomi Islam yang bersifat menyeluruh (*holistik*). Dari landasan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh alam semesta merupakan milik Allah SWT dan berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Allah SWT adalah Pencipta seluruh makhluk sehingga semua makhluk tunduk kepada kekuasaan-Nya. Selain itu, setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya pada hari kiamat. Kesadaran akan adanya pertanggungjawaban tersebut menjadi landasan moral yang memengaruhi perilaku ekonomi seorang muslim agar senantiasa berorientasi pada kejujuran, keadilan, kemaslahatan, serta tidak semata-mata mengejar keuntungan duniawi.[10]

2. *Aṣhāb al-Aikah*

Kata *Aṣhāb al-Aikah* telah disebut dan dijelaskan beberapa kali di dalam al-Qur'an seperti di dalam beberapa surat berikut.

a. QS. Al-Ḥijr ayat 78

وَاِنْ كَانَ اَصْحٰبُ الْاَيْكَةِ لَظٰلِمِيْنَۙ ٧٨

Artinya: Sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar orang-orang yang zalim.

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa *Aṣhāb al-Aikah* merupakan kaum Nabi Syu'aib. Menurut Adh-Dhahhak, Qatadah, dan ulama lainnya, *Aikah* berarti pohon yang rimbun. Kaum ini dikenal melakukan berbagai bentuk kezaliman, seperti

[10] Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, ed. Tim Fokker, *STAIDA Press* (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2015), hal. 85.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menyekutukan Allah, melakukan perampokan di jalan, serta berlaku curang dalam takaran dan timbangan. Akibat berbagai kemaksiatan tersebut, Allah menimpakan azab kepada mereka berupa suara keras yang menggelegar, gempa bumi yang dahsyat, dan azab pada hari ketika mereka dinaungi awan. Dari segi kronologi, kaum Aikah hidup setelah kaum Nabi Luth, sementara wilayah tempat tinggal kedua kaum tersebut letaknya saling berdekatan.[11]

b. QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 176

كَذَّبَ اَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَۖ ١٧٦

Artinya: Sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar orang-orang yang zalim.

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa *Aṣḥāb al-Aikah*, menurut pendapat yang paling kuat, adalah penduduk Madyan yang kepadanya Nabi Syu‘aib diutus sebagai rasul. Namun, dalam penyebutan kisah mereka, al-Qur’an tidak menggunakan ungkapan “saudara mereka, Syu‘aib” sebagaimana pada kaum-kaum lain, melainkan hanya menyebut nama Syu‘aib. Hal ini karena mereka dinisbatkan kepada *al-Aikah*, yaitu pohon rindang atau kawasan pepohonan lebat yang mereka sembah, sehingga penyebutan kata “saudara” dihilangkan untuk memutus hubungan maknawi dengan praktik kemusyrikan tersebut, meskipun secara nasab Nabi Syu‘aib tetap berasal dari kalangan mereka.

[11] Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), hal. 25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Kesalahpahaman terhadap konteks ini menyebabkan sebagian ulama beranggapan bahwa *Aṣḥāb al-Aikah* berbeda dengan penduduk *Madyan*, sehingga muncul pendapat bahwa Nabi Syu'aib diutus kepada dua bahkan tiga umat yang berbeda.[12]

c. QS. Ṣād ayat 13

وَثَمُوْدُ وَقَوْمُ لُوْطٍ وَّاَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِۗ اُولٰۤىِٕكَ الْاَحْزَابُ ١٣

Artinya: (Begitu juga) Samud, kaum Lut, dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan yang bersekutu (menentang para rasul).

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan *Aṣḥāb al-Aikah* dan umat-umat terdahulu telah dijelaskan di beberapa bagian al-Qur'an sebagai pelajaran bagi manusia. Mereka termasuk golongan yang mendustakan para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala, (أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ) yang menunjukkan bahwa mereka termasuk kelompok-kelompok yang bersekutu dalam menentang para rasul. Meskipun memiliki kekuatan, kekayaan, dan keturunan yang lebih banyak, seluruh kelebihan tersebut tidak mampu melindungi mereka sedikit pun dari azab Allah ketika ketetapan-Nya telah datang.[13]

d. QS. Qāf ayat 14

وَّاَصْحٰبُ الْاَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍۗ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيْدِ ١٤

[12] Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, ed. M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 177.

[13] Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, ed. M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 55.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Artinya: Penduduk Aikah, dan kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka).

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan pada firman Allah Ta'ala (وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ) merujuk kepada *Aṣhāb al-Aikah*, yaitu kaum Nabi Syu'aib, sedangkan (وَقَوْمُ تُبَّعٍ) merujuk kepada kaum *Tubba'*, yaitu bangsa Yaman yang kisahnya telah dijelaskan pada Surah Ad-Dukhān. Selanjutnya, pada firman Allah (كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ) menegaskan bahwa setiap umat tersebut telah mendustakan rasul yang diutus kepada mereka. Meskipun masing-masing hanya mendustakan rasul yang diutus kepada kaumnya, perbuatan itu pada hakikatnya sama dengan mendustakan seluruh rasul karena seluruh rasul membawa risalah yang sama, yaitu mengajak manusia untuk beriman dan menaati Allah SWT.[14]

e. QS. Al-A'raf: 85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَۚ ٨٥

Artinya: Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan

[14] Katsir, hal. 508.

di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman".

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*, menjelaskan bahwa *Madyan* merupakan nama kabilah sekaligus wilayah yang terletak di dekat Ma'an pada jalur Hijaz, yang menurut Muhammad bin Ishaq termasuk keturunan Madyan bin Ibrahim, sedangkan Nabi Syu'aib AS putra Mikyal bin Yasyjar diutus kepada mereka untuk menyeru: (قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ), yang merupakan seruan utama seluruh para rasul yaitu tauhid, disertai penegasan bahwa Allah SWT telah mendatangkan bukti-bukti kebenaran risalah melalui (قَدْ جَآءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ), kemudian Nabi Syu'aib AS juga menasihati kaumnya agar menyempurnakan takaran dan timbangan serta tidak mengurangi hak orang lain sedikit pun sebagai bentuk larangan terhadap kecurangan, penipuan, dan manipulasi dalam muamalah yang dilakukan untuk meraih keuntungan pribadi secara tidak sah.[15]

Penyebutan *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an tersebar di beberapa surah dengan penekanan yang berbeda. Dalam QS. Al-A'rāf ayat 85 Allah SWT berfirman, (وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًا) yang menunjukkan bahwa Nabi Syu'aib berasal dari kalangan kaum *Madyan* sehingga penggunaan kata *akhāhum* mencerminkan hubungan kekerabatan dan asal-usul mereka. Sementara itu, dalam

[15] Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, ed. M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 418.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

QS. Al-Ḥijr ayat 78 Allah SWT berfirman, (وَإِن كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ) yang menegaskan kezaliman *Aṣḥāb al-Aikah* sebagai sebab datangnya azab Allah SWT. Selanjutnya, QS. Asy-Syu'arā' mengisahkan secara rinci dakwah Nabi Syu'aib kepada *Aṣḥāb al-Aikah* tanpa menyebut kata *akhāhum*, sedangkan dalam QS. Ṣād ayat 13 dan QS. Qāf ayat 14 mereka kembali disebut bersama kaum-kaum terdahulu yang mendustakan para rasul dan akhirnya dibinasakan.

Perbedaan redaksi tersebut menunjukkan bahwa penyebutan *Madyan* menekankan hubungan Nabi Syu'aib dengan kaumnya, sedangkan istilah *Aṣḥāb al-Aikah* dinisbatkan kepada *al-Aikah* yang berkaitan dengan penyimpangan akidah mereka, sehingga kata *akhāhum* tidak digunakan. Dengan demikian, perbedaan penyebutan tersebut menunjukkan perbedaan sudut pandang penyampaian kisah, bukan perbedaan identitas kaum, sehingga pendapat yang menyatakan bahwa *Aṣḥāb al-Aikah* adalah kaum yang sama dengan penduduk *Madyan* merupakan pandangan yang lebih kuat dan dianut oleh mayoritas ulama tafsir.

3. *Double Movement*

Fazlur Rahman mengembangkan sebuah pendekatan hermeneutik yang dikenal dengan nama *double movement*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami al-Qur'an secara utuh, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai etika. Tujuan utamanya adalah menjembatani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kesenjangan yang terjadi antara teks al-Qur'an yang diturunkan dalam konteks historis tertentu di masa lalu dengan tuntutan sosial dan moral masyarakat modern.

Menurut pandangan Rahman, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak boleh terhenti pada lapisan makna literal atau *harfiah* dari ayat-ayatnya. Lebih dari itu, penafsiran harus diupayakan untuk menggali tujuan moral serta prinsip-prinsip normatif yang mendasari setiap firman Allah. Konsep *double movement* menekankan bahwa al-Qur'an memang merupakan wahyu yang merespons realitas sosial pada zamannya, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang tetap relevan di mana pun dan kapan pun. Oleh sebab itu, metode penafsiran yang tepat adalah metode yang bergerak dinamis antara teks dan konteks, bukan sekadar membaca ayat secara tekstual atau hanya memandangnya dari sudut pandang legal-formal.[16]

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini di dalamnya berisi mengenai latar belakang penelitian sebagai landasan pemilihan topik pembahasan, rumusan masalah yang mengarahkan fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian secara teoretis dan praktis dalam bidang kajian al-Qur’an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Nur Anis Rochmawati and Ahmad Muwafiq, “Hermeneutika Fazlur Rahman: Double Movement Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Al-Qorni* 9, no. 1 (2024): 33–47, https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5579.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas landasan teoretis yang berkaitan dengan penelitian, meliputi nilai etika ekonomi dalam perspektif al-Qur'an, penafsiran QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191, teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman sebagai alat analisis, serta kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan rancangan penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian kualitatif, objek dan fokus kajian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data berbasis studi pustaka, metode analisis data, serta langkah-langkah penarikan kesimpulan.

Bab IV Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil analisis terhadap QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Pembahasan difokuskan pada nilai-nilai etika ekonomi dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah* serta relevansinya dalam konteks ekonomi kontemporer.

Bab V Penutup

Bab ini memuat simpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan keseluruhan pembahasan sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa etika ekonomi dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, keadilan, dan kemaslahatan manusia. Selain itu, penerapan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pendekatan hermeneutika double movement Fazlur Rahman memungkinkan pemahaman ayat secara historis sekaligus kontekstual dalam merespons praktik ekonomi kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

   a. Penelitian enelitian pertama dilakukan oleh Abdul Mugist Septi, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, dalam skripsinya tahun 2024 yang berjudul *"Kisah Aṣḥāb Al-'Aykah (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)"*. Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, penerapan teori semiotika Roland Barthes dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif, yang digunakan untuk mengungkap makna konotatif dari tanda-tanda dalam kisah *Aṣḥāb al-'Aykah*. Tanda-tanda yang ditemukan meliputi pendustaan terhadap rasul, ajakan bertakwa, kecurangan dalam takaran dan timbangan, penolakan terhadap dakwah Nabi Syu'aib, serta turunnya azab Allah. Kedua, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam kisah tersebut dapat diterapkan dalam tiga aspek, yaitu menjauhi kesyirikan, menerapkan etika perdagangan yang sesuai syariat Islam, serta menjaga ketertiban sosial dan kelestarian lingkungan.[18] Temuan Abdul ini berkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas kisah *Aṣhab al-Aykah* dalam al-Qur'an.

[18] Septi, "Kisah Aṣḥāb Al-'Aykah (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Penelitian kedua dilakukan oleh Meivika Nurlina Arinastiti, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Purwokerto, dalam skripsi tahun 2023 berjudul "*Pesan Moral Kisah Aṣḥāb al-Aikah Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Khalafullah, kehancuran kaum Aṣḥāb al-Aykah disebabkan oleh pembangkangan terhadap Nabi Syu'aib serta penolakan terhadap ajaran tauhid. Kaum tersebut juga melakukan berbagai penyimpangan moral seperti kecurangan, penipuan, kezaliman, kesombongan, perusakan, dan intimidasi terhadap pihak yang berbeda pandangan. Sikap menolak iman serta keberanian mereka menantang azab Allah akhirnya berujung pada kebinasaan sebagai bentuk kekuasaan-Nya. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kisah tersebut mengandung pesan moral yang relevan hingga saat ini, seperti pentingnya menegakkan keadilan dan kejujuran, bersikap rendah hati, menjauhi sifat dengki, bersabar dalam menghadapi kehidupan, serta senantiasa bertaubat dari kesalahan.[19] Temuan Meivika ini berkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas kisah *Aṣhab al-Aykah* dalam al-Qur'an.

c. Penelitian ketiga dilakukan oleh Isna Susila, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Riau, dalam skripsi tahun

[19] Arinastiti, "Pesan Moral Kisah Ashāb Al-Aikah Dalam Al- Qur ' an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2023 berjudul "*Pelanggaran Nilai-Nilai Aqidah Pada Kisah Aṣḥāb al-Aikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Aṣḥāb al-Aikah* merupakan salah satu kaum Nabi Syu'aib As. yang tinggal di wilayah berhutan lebat dan dikenal juga sebagai penduduk Madyan karena sama-sama menolak risalah beliau. Kaum ini melakukan berbagai pelanggaran akidah, seperti mengingkari keesaan Allah dengan melakukan syirik kepada Aikah, serta tidak mengimani sifat-sifat Allah yang tercermin dalam perilaku kecurangan, kesombongan, dan kerusakan. Selain itu, mereka juga mengingkari aspek kenabian, perkara ruhani, dan hal-hal gaib dengan menolak kerasulan Nabi Syu'aib serta tidak meyakini kehidupan setelah kematian. Akibat dari keingkaran tersebut, Allah menurunkan azab berupa naungan awan hitam yang kemudian berubah menjadi api dahsyat yang membinasakan mereka dari segala arah.[20] Temuan Isna ini berkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas kisah *Aṣhab al-Aykah* dalam al-Qur'an.

d. Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Awaluddin Al Kirom, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Jakarta, dalam skripsi tahun 2023 berjudul "*Pesan Moral Dalam Kisah Aşhāb Al-Aikah Perspektif Wahbah Al-Zuhailī*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dan menghasilkan

[20] Isna Susila, "Pelanggaran Nilai-Nilai Aqidah Pada Kisah Ashabul Aikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), https://repository.uin-suska.ac.id/65767/1/SKRIPSI FUL KECUALI BAB IV ISNA SUSILA.pdf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

empat pesan moral utama, yaitu kewajiban menyempurnakan takaran dan timbangan, larangan mengurangi hak orang lain, larangan berbuat kerusakan di muka bumi, serta larangan mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya. Secara keseluruhan, kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dipahami sebagai nasihat bagi umat Islam untuk menjauhi segala bentuk kerugian terhadap sesama serta sebagai peringatan atas azab Allah yang menimpa umat terdahulu akibat pembangkangan mereka. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an dengan orientasi pada pengambilan ibrah moral dan peringatan teologis. Fokus utamanya adalah membangun kesadaran etis dan religius individu melalui penegasan nilai kejujuran, keadilan, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga kisah tersebut diposisikan sebagai sarana refleksi dan pembelajaran moral bagi umat Islam.

e. Penelitian kelima dilakukan oleh Rizka Amanda Wulandari, Kiki Muhamad Hakiki, dan Beko Hendro, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Lampung, dalam artikel tahun 2025 berjudul "*Interpretation Of Verses About The Story Of The People Of Prophet Shu'aib In Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān: Analysis Of The Moral Character Of The People Of Madyan*". Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat tentang kisah kaum Nabi Syu'aib berdasarkan kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

karya Imam ath-Thabari, dengan fokus pada analisis karakter moral kaum Madyan untuk menggali nilai-nilai ibrah yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat yang dikaji meliputi QS. al-A‘rāf ayat 85–94, QS. Hūd ayat 84–94, QS. asy-Syu‘arā’ ayat 176–191, dan QS. al-‘Ankabūt ayat 36–37. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bertujuan mengungkap pesan moral dalam kisah tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kisah kaum Nabi Syu‘aib mengandung nilai-nilai keteladanan seperti kejujuran, keadilan, sikap percaya pada kebenaran, toleransi, dan tawadhu’, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[21] Temuan Rizka, Kiki, dan Beko ini berkaitan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur’an.

f. Penelitian keenam dilakukan oleh Dwi Indriastuti dan Mohammad Sapta Heriyawan, dalam artikel tahun 2025 berjudul “*Peran Etika Ekonomi Islam dalam Perdagangan Internasional: Telaah Kritis atas Pemikiran Imam Al-Ghazali*.” Penelitian ini membahas konsep etika ekonomi Islam dalam perdagangan internasional berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, dengan fokus pada prinsip-prinsip moral yang harus menjadi landasan aktivitas perdagangan global. Penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengkaji karya-karya utama Imam Al-Ghazali, khususnya *Ihya'*

[21] Rizka Amanda Wulandari, Kiki Muhamad Hakiki, and Beko Hendro, “Interpretation of Verses About the Story of the People of Prophet Shu ’ Aib in Jāmi ’ Al- Bayān Fī Ta ’ Wīl Al - Qur ’ Ān : Analysis of the Moral Character of The People of Madyan,” *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.30159.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ulumuddin, serta berbagai literatur ekonomi Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan internasional dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen moral yang harus berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, amanah, larangan riba dan gharar, serta didukung oleh peran negara dalam menjaga stabilitas pasar dan melindungi kepentingan masyarakat. Temuan Dwi Indriastuti dan Mohammad Sapta Heriyawan ini berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji nilai-nilai etika ekonomi dalam perspektif Islam.[22]

g. Penelitian ketujuh dilakukan oleh Mutiara Cahya Noviani dan Azis Muslim, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam artikel tahun 2023 berjudul "*Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movement*." Penelitian ini membahas penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 33 mengenai hukum wanita berkarier di ruang publik dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman yang bertujuan memahami ayat secara kontekstual melalui analisis terhadap latar historis turunnya ayat dan penerapannya pada kondisi masyarakat masa kini. Hasil penelitian menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Dwi Indriastuti and Mohammad Sapta Heriyawan, "Peran Etika Ekonomi Islam Dalam Perdagangan Internasional: Telaah Kritis Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 04 (2025): 60–69, https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v11i04.17304.

bahwa perempuan diperbolehkan berkarier di ruang publik selama pekerjaan tersebut tidak menimbulkan kemudaratan, memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, serta tetap memperhatikan tanggung jawab dan nilai-nilai etika yang diajarkan Islam.[23] Temuan Mutiara Cahya Noviani dan Azis Muslim ini berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai pendekatan analisis dalam memahami ayat Al-Qur'an secara kontekstual.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	*Kisah Aṣḥāb Al-'Aykah (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)*	Kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an	Perbedaannya Penelitian sebelumnya memakai semiotika Roland Barthes (analisis tanda dan makna tekstual-interpretatif). Penulis menggunakan teori double movement Fazlur Rahman (konteks historis dan kontekstualisasi nilai etika ekonomi masa kini).
2.	*Pesan Moral Kisah Aṣḥāb al-Aikah Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah*	Kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an	Penelitian sebelumnya fokus pada penyimpangan moral dan pesan akhlak individu-sosial. Penulis fokus pada etika ekonomi, terutama praktik perdagangan, keadilan transaksi, larangan kecurangan, serta relevansinya dalam kehidupan ekonomi modern.
3.	*Pelanggaran*	Kisah *Aṣḥāb*	Penelitian sebelumnya

[23] Mutiara Cahya Noviani and Azis Muslim, "Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movemen," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 1–16, https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3374.

	Nilai-Nilai Aqidah Pada Kisah Aṣḥāb al-Aikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)	*al-Aikah* dalam al-Qur'an	menggunakan metode tematik, yaitu menghimpun berbagai penafsiran ayat lalu menarik kesimpulan dari pokok bahasannya. Penulis menggunakan pendekatan hermeneutika dengan teori double movement Fazlur Rahman, yakni menafsirkan ayat lalu mengontekstualisasikannya, khususnya dalam etika ekonomi.
4.	*Pesan Moral Dalam Kisah Aşḥāb Al-Aikah Perspektif Wahbah Al-Zuhailī)*	Kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an	Penelitian sebelumnya berorientasi pada ibrah moral dan peringatan teologis untuk membentuk kesadaran etis-religius individu. Penulis berorientasi pada pengembangan etika ekonomi Islam yang kontekstual dan aplikatif dalam realitas sosial-ekonomi modern.
5.	*Interpretation Of Verses About The Story Of The People Of Prophet Shu'aib In Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān: Analysis Of The Moral Character Of The People Of Madyan*	Kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an	Penelitian terdahulu membahas karakter moral kaum Madyan secara umum berdasarkan berbagai ayat dan tafsir ath-Thabari. Penulis berfokus pada etika ekonomi dalam kisah Aṣḥāb al-Aykah, khususnya kecurangan takaran dan timbangan dalam QS. Asy-Syu'arā': 176–191.
6.	*Peran Etika Ekonomi Islam dalam Perdagangan Internasional: Telaah Kritis atas Pemikiran Imam Al-Ghazali*	Etika Ekonomi	Penelitian terdahulu membahas etika ekonomi Islam dalam perdagangan internasional berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali. Penulis berfokus pada etika ekonomi dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah*, khususnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

			praktik kecurangan takaran dan timbangan dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 melalui pendekatan Double Movement Fazlur Rahman.
7.	*Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movement*	Analisis teori *double movement*	Penelitian terdahulu membahas penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 33 mengenai hukum wanita berkarier di ruang publik dengan menggunakan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman. Penulis berfokus pada nilai-nilai etika ekonomi dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah*, khususnya etika ekonomi QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan utama, yaitu sama-sama mengkaji kisah *Aṣḥāb al-Aikah* yang terdapat di al-Qur'an sebagai objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut berangkat dari pandangan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Aikah* mengandung pesan moral yang penting untuk dipahami, maupun yang berkaitan dengan nilai keagamaan atau kehidupan sosial masyarakat.

Adapun perbedaan penelitian terlihat pada beberapa aspek. Pertama, dari segi pendekatan penelitian, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan tekstual, seperti analisis tafsir atau semiotika, yang berfokus pada pemaknaan ayat dan simbol-simbol dalam teks al-Qur'an. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori *double movement*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fazlur Rahman, yaitu dengan memahami ayat sesuai konteks sejarah turunnya, kemudian menarik nilai-nilai moralnya untuk diterapkan dalam kondisi sosial dan ekonomi masa kini.

Kedua, dari sisi fokus kajian, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pembahasan penyimpangan moral, akhlak, dan kesesatan kaum *Aṣhāb al-Aikah* secara umum. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus membahas etika ekonomi, terutama terkait praktik perdagangan, kejujuran dalam transaksi, serta larangan kecurangan dalam takaran dan timbangan sebagaimana terdapat dalam QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191. Ketiga, dari segi tujuan dan hasil penelitian, penelitian terdahulu cenderung bersifat teologis dan normatif, yaitu sebagai peringatan moral dan penguatan nilai keimanan. Sementara itu, penelitian ini lebih bersifat praktis dan kontekstual, karena berupaya menjadikan kisah *Aṣhāb al-Aikah* sebagai dasar dalam membangun prinsip etika ekonomi Islam yang adil, jujur, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian terdahulu melalui pendekatan dan perspektif yang berbeda, yaitu menempatkan kisah *Aṣhāb al-Aikah* tidak hanya sebagai kisah peringatan moral, tetapi juga sebagai sumber nilai etika ekonomi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi saat ini.

B. Kajian Teori

1. Etika Ekonomi Islam

Dalam penerapannya, etika ekonomi Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aktivitas para pelaku ekonomi. Aspek etika dan ketaatan terhadap hukum menjadi fondasi utama yang menentukan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku dalam kegiatan ekonomi. Tanggung jawab untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut tidak hanya dibebankan kepada pelaku ekonomi semata, hal tersebut juga menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, penerapan etika ekonomi diharapkan dapat mewujudkan kondisi ekonomi yang sehat, beretika, dan berdaya guna bagi kepentingan masyarakat luas serta pembangunan bangsa dan negara. Berikut prinsip-prinsip etika ekonomi Islam:

a. Prinsip Kesatuan

Dalam etika ekonomi Islam, prinsip kesatuan berlandaskan tauhid yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, politik, dan agama, menjadi satu kesatuan yang utuh. Prinsip ini menekankan pentingnya konsistensi serta keteraturan dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam praktik ekonomi. Oleh karena itu, seorang muslim tidak dibenarkan melakukan diskriminasi dalam interaksi ekonomi, baik kepada pekerja, konsumen, maupun mitra bisnis tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, ataupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

agama. Selain itu, keterlibatan dalam praktik tidak etis tidak dapat dibenarkan meskipun berada dalam tekanan, karena orientasi utama seorang muslim adalah kepada Allah. Sikap serakah seperti menimbun kekayaan juga dilarang, sebab harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab.

Islam berupaya mengintegrasikan dimensi etika dan ekonomi yang dalam sistem lain sering kali dipisahkan. Integrasi ini melahirkan perilaku ekonomi yang stabil dan berkeadilan. Dalam perspektif Islam, perilaku manusia dalam memaksimalkan kegunaan (*utility*) tidak bersifat bebas nilai, melainkan dibatasi oleh dua prinsip utama, yaitu kelayakan umum dan kehalalan. Kelayakan umum menunjukkan sejauh mana barang atau jasa mampu memenuhi kebutuhan manusia, sehingga harta menjadi dasar dalam konsep kegunaan, sedangkan tenaga kerja berfungsi sebagai sarana untuk memperolehnya. Sementara itu, prinsip kehalalan menjadi ciri khas ekonomi Islam, yang menegaskan bahwa setiap perolehan harta harus sesuai dengan ketentuan syariah, yakni halal dan baik (*thayyib*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meskipun Allah menyediakan sumber daya yang melimpah, manusia tetap dibatasi supaya tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Oleh sebab itu, Islam menetapkan berbagai aturan dan etika ekonomi, termasuk larangan riba, sebagai upaya menjaga keseimbangan sistem ekonomi. Dalam

perspektif ini, manusia ekonomi tidak hanya dipandang sebagai individu, melainkan juga sebagai bagian dari masyarakat, sehingga etika ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.[24]

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan (*adl*) merupakan aspekfundamental dalam etika ekonomi Islam yang mencerminkan harmoni dalam tatanan kehidupan. Nilai ini tercermin dalam keteraturan alam semesta yang berjalan secara proporsional. Dalam kehidupan manusia, prinsip tersebut diwujudkan melalui sikap moderasi (*wasatiyyah*), yaitu menghindari perilaku berlebihan. Dalam konteks ekonomi, keseimbangan tercermin dalam keadilan transaksi, seperti menyempurnakan takaran dan timbangan, serta menghindari pemborosan dan perilaku konsumtif.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata dan melarang penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Praktik penimbunan barang (*ihtikar*) dipandang merugikan masyarakat dan bertentangan dengan prinsip keadilan. Ketimpangan ekonomi yang timbul akibat dominasi kelompok tertentu berpotensi menimbulkan eksploitasi dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya solidaritas sosial dengan membangun kerja sama dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Itang, *Pemikiran Ekonomi Koperasi Mohammad Hatta Relevansinya Dengan Etika Ekonomi Islam*. M Nur Arifin, *Laksita Indonesia*, edisi ke-2. (Serang, 2016), hal. 78.

sikap tolong-menolong antara kelompok kaya dan miskin guna menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.[25]

c. Prinsip Kehendak Bebas

Islam memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam aktivitas ekonomi, tetapi kebebasan tersebut tidak mutlak karena harus sesuai dengan nilai-nilai etika dan syariah. Manusia diberi kebebasan untuk membuat perjanjian, tetapi juga berkewajiban untuk menepatinya. Kebebasan yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketimpangan sosial serta konflik antara kelompok yang kuat dan lemah. Oleh karena itu, dalam batas tertentu, negara memiliki peran dalam mengatur aktivitas ekonomi guna menjaga keseimbangan dan keadilan sosial.[26]

d. Prinsip Tanggung Jawab Moral dan Sosial

Prinsip tanggung jawab merupakan konsekuensi dari kebebasan yang dimiliki manusia. Dalam Islam, setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Pertanggungjawaban tersebut meliputi tanggung jawab individu (*fardu 'ain*) dan tanggung jawab kolektif (*fardu kifayah*). Dengan demikian, aktivitas ekonomi Islam tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga dari dampak moral dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Itang, hal. 81.
[26] Itang, hal. 84.

sosial yang ditimbulkannya. Aktivitas ekonomi seorang muslim harus dilandasi oleh kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.[27]

Sebagai implementasi dari prinsip-prinsip tersebut, Islam menetapkan kode etik dalam muamalah, antara lain kejujuran, menjaga ucapan, mengutamakan nilai spiritual di atas kepentingan material, hidup sederhana, menghindari kecurangan, serta menegakkan keadilan dalam berbisnis. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan landasan untuk mewujudkan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

2. Hermeneutika Fazlur Rahman

Dalam tradisi tafsir klasik, penafsiran al-Qur'an umumnya dilakukan secara parsial, sehingga ayat-ayat dipahami secara terpisah. Akibatnya, berbagai persoalan yang muncul tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh, bahkan terkadang melahirkan masalah baru. Hal ini menjadi salah satu kritik utama dari Fazlur Rahman. Walaupun mufasir klasik telah mencoba menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan mushaf dan mengkaji keterkaitan antar ayat (*munasabah*), pendekatan itu masih belum tersusun dengan sistematis.

Bagi Fazlur Rahman, metode penafsiran yang dikembangkan oleh para ulama dan sarjana Muslim selama ini belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Karena alasan tersebut, ia menegaskan perlunya penyusunan metode

[27] Itang, hal. 86.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

baru untuk menemukan prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam al-Qur'an. Menurutnya, pendekatan klasik tidak hanya kurang berhasil menemukan nilai-nilai universal, tetapi juga sering keliru dengan menganggap ketentuan yang bersifat khusus sebagai prinsip umum. Oleh sebab itu, diperlukan metode penafsiran yang lebih sistematis dan komprehensif agar al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas tantangan zaman.

Di samping kritiknya terhadap tafsir klasik, Fazlur Rahman juga menyoroti kelemahan pendekatan yang dikembangkan oleh kelompok modernis. Ia menilai bahwa kelompok ini belum mampu menghadirkan metode tafsir yang benar-benar mampu menjawab problematika umat Islam masa kini. Pendekatan yang mereka gunakan cenderung bersifat defensif, yakni berusaha mempertahankan Islam dengan mengadopsi unsur-unsur modern. Dalam praktiknya, penafsiran sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas, bahkan oleh keyakinan dan pandangan pribadi yang bercampur dengan nilai-nilai Barat modern. Selain itu, tidak jarang mereka juga mengutip otoritas tradisional untuk memperkuat penafsiran yang sebenarnya didasarkan pada pemikiran modern.[28]

Neomodernisme merupakan konsep pembaruan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyusunan metodologi yang sistematis

[28] Sulkifli and Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Tafsere* 11, no. 1 (2023): 56–77, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

untuk merekonstruksi ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk pada aspek spiritualnya, agar mampu menjawab tantangan umat Islam modern. Dalam hal ini, Rahman tidak menolak Barat secara keseluruhan, tetapi mengajak untuk bersikap selektif dengan mengambil hal-hal yang positif dan menolak yang negatif.

Selain itu, Fazlur Rahman memandang tradisi sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sekedar warisan masa lalu yang tidak berubah. Tradisi harus senantiasa disesuaikan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan hadist. Berdasarkan hal itu, ia membedakan antara unsur yang benar-benar mencerminkan ajaran Islam dan unsur yang sekadar bersifat historis, yang selanjutnya melahirkan konsep Islam normatif dan Islam historis. Menurutnya, suatu ajaran disebut Islami apabila mencerminkan keseluruhan nilai dasar Islam.

Menurut pandangan Fazlur Rahman, al-Qur'an merupakan firman Allah secara keseluruhan, namun dalam proses penyampaiannya juga memiliki hubungan yang erat dengan Nabi Muhammad. Wahyu tidak hadir secara mekanis, melainkan melalui kedalaman batin nabi, sehingga kalam Ilahi mengalir melalui hatinya. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang dinamis antara al-Qur'an sebagai teks, Allah sebagai sumber wahyu, serta nabi sebagai penerima dan penyampai wahyu.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Suwito, ke-1. (Jakarta: KENCANA, 2016), hal. 75.

Dalam pandangan ini, nabi bukan sekadar penerima pasif, tetapi turut berperan aktif secara mental dan intelektual ketika menerima wahyu. Oleh karena itu, al-Qur'an perlu dipahami sebagai kesatuan yang utuh dan saling berhubungan, bukan secara parsial atau terpisah-pisah. Untuk mencapai pemahaman tersebut, Rahman mengajukan metode hermeneutika *double movement* yang bersifat logis, kritis, dan komprehensif.

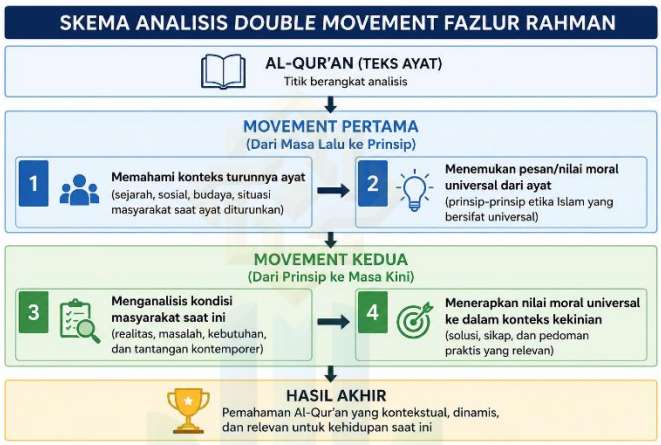
Teori *double movement* merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang berpijak pada dua langkah dinamis. Menurut Fazlur Rahman, proses penafsiran dimulai dengan melihat kondisi aktual yang terjadi pada masa kini, kemudian bergerak mundur menuju konteks historis ketika al-Qur'an diturunkan, dan setelah itu kembali lagi ke masa sekarang. Dengan kata lain, metode ini tidak sekadar membaca teks secara linear, melainkan melakukan gerakan bolak-balik antara realitas kontemporer dan latar belakang turunnya ayat, sehingga pesan moral al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Teori ini adalah pola kombinasi penalaran induksi dan juga deduksi. Penalaran pertama, dimulai dari hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum, adapun penalaran kedua sebaliknya, yakni dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal yang lebih khusus, dua bentuk penalaran atau gerakan inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan ganda atau *double movement*. Selain itu ada

juga yang berpendapat bahwa teori gerakan ganda ini adalah sebuah metode yang menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengaplikasikan dua gerakannya.[30]

Gambar 2. 1 Skema analisis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81, https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an, bukan pada pengukuran numerik atau analisis statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif.

Pendekatan tersebut relevan dengan tujuan penelitian yang mengkaji etika ekonomi dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah* pada QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191. Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur pendukung, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna teks.[31]

B. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Seluruh data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*), mengingat penelitian ini berfokus pada

[31] Anelda Ultavia et al., "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 11 (2023): 341–48, https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

penafsiran ayat-ayat al-Qur'an serta kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian.[32]

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama yang berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian. Dalam kajian ini, sumber primer mencakup al-Qur'an, khususnya QS. Asy-Syu'arā' ayat 176-191 sebagai ayat yang dianalisis, serta karya-karya Fazlur Rahman yang menguraikan konsep *double movement* sebagai landasan pendekatan hermeneutika. Kedua sumber tersebut menjadi pijakan utama dalam memahami makna ayat sekaligus kerangka penafsiran yang digunakan dalam penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan pendukung yang berfungsi melengkapi serta memperjelas hasil analisis. Dalam penelitian ini, sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas ayat-ayat terkait kisah *Aṣḥāb al-Aikah*; literatur tematik yang mengkaji etika ekonomi, kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an, serta pemikiran Fazlur Rahman; dan jurnal maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan Surah Asy-Syu'arā', kajian hermeneutika, atau tema-tema yang relevan dengan penelitian. Selain itu, karya ilmiah seperti skripsi dan tesis juga digunakan sebagai bahan pendukung. Seluruh sumber

[32] Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. Winengan (Mataram: Sanabil, 2019), 117, https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya sudut pandang dan menambah informasi sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan fokus kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, dan mencatat informasi yang bersumber dari data primer, yaitu al-Qur'an khususnya Surah Asy-Syu'arā' ayat 176-191 serta karya-karya Fazlur Rahman yang membahas hermeneutika dan teori *double movement*. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, literatur tematik mengenai etika ekonomi dan kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an, serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Data yang telah diperoleh selanjutnya dicatat dan dipilah sesuai kebutuhan penelitian, sehingga mampu menunjang analisis dan memperkuat proses penafsiran terhadap ayat yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian pustaka ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga proses penarikan kesimpulan. Analisis data tidak diposisikan sebagai tahap akhir, melainkan berlangsung seiring dengan kegiatan pengumpulan dan penelaahan sumber-sumber kepustakaan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip

oleh Sugiyono, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari berbagai sumber dengan teknik yang beragam dan berlangsung secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Pada penelitian pustaka ini, data yang dianalisis berupa ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan, kemudian dianalisis secara sistematis melalui sejumlah tahapan.[33] melalui beberapa langkah berikut

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus pembahasan, khususnya yang berhubungan dengan Surah Asy-Syu'arā' ayat 176–191, etika ekonomi, kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam Al-Qur'an, serta pemikiran Fazlur Rahman. Sementara itu, data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dikeluarkan dari analisis.[34]

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syu'arā' ayat 176–191, serta berbagai kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan etika ekonomi, kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam al-Qur'an, dan pemikiran Fazlur Rahman. Selain itu, data juga diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan kajian hermeneutika dan tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (ALFABETA, 2013), hal. 243.
[34] Sugiyono, hal. 247.

tematik. Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan.[35]

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini berupa perumusan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan antara ayat yang dikaji, penafsiran para ulama, literatur pendukung, serta pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian.[36]

Analisis tafsir dalam penelitian ini menggunakan teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Teori tersebut merupakan metode memahami ayat al-Qur'an melalui dua tahap analisis, yaitu menelaah konteks historis ayat dan menghubungkannya dengan kondisi masa kini. Dalam penelitian ini, teori *double movement* diterapkan untuk menganalisis QS. Asy-Syu'arā' ayat 176–191 dengan fokus pada etika ekonomi. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah berikut:

Gerakan Pertama: Mengkaji konteks sosial dan historis ayat untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, kemudian mengembangkan makna tersebut guna menemukan nilai moral yang bersifat universal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Sugiyono, hal. 249.
[36] Sugiyono, hal. 253.

Gerakan Kedua: Menerapkan hasil analisis dari gerakan pertama ke dalam konteks kehidupan modern dengan menghubungkan nilai-nilai moral tersebut pada realitas sosial masa kini.[37]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Nadhila Mastira, Eva Dewi, and Anggi Maharani Agustina, "Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2025): 4011–19, https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Etika Ekonomi Dalam Kisah Aṣḥāb al-Aikah (QS. Asy-Syu‘arā’: 176–191).

1. Nilai Ketaqwaan kepada Allah SWT (QS. Asy-Syu‘arā’: 176–180).

كَذَّبَ اَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ۖ ١٧٦ اِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ اَلَا تَتَّقُوْنَۚ ١٧٧ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌۙ ١٧٨ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِۚ ١٧٩ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍۚ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ١٨٠

Artinya: Penduduk Aikah (Madyan) telah mendustakan para rasul (176). Ketika Syu‘aib berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa? (177). Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu (178). Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (179). Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain kecuali dari Tuhan semesta alam (180).

Di dalam kitab tafsir *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an* (كَذَّبَ أَصْحَابُ الأَيْكَةِ) dijelaskan bahwa *Aṣḥāb al-Aikah* merupakan penduduk suatu daerah yang dipenuhi pepohonan rindang atau hutan lebat, yang oleh sebagian ulama dipahami sebagai kaum *Madyan*. Penafsiran ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang memaknai (الأَيْكَةِ) sebagai kumpulan pepohonan yang lebat. Selanjutnya pada firman Allah SWT: (إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ), dijelaskan bahwa Nabi Syu‘aib AS menyeru kaumnya agar bertakwa kepada Allah SWT dan takut terhadap azab-Nya akibat kemaksiatan yang mereka lakukan. Kemudian firman-Nya: (إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ) menunjukkan bahwa Nabi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Syu'aib AS adalah rasul yang dapat dipercaya dalam menyampaikan wahyu Allah SWT tanpa menambah ataupun menguranginya. Adapun perintah: (فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ) mengandung ajakan agar mereka menaati perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Syu'aib AS agar memperoleh petunjuk dan keselamatan.[38]

Menurut Tafsir *Al-Mishbah*, dijelaskan bahwa nama *Madyan* pada awalnya merujuk kepada salah satu putra Nabi Ibrahim AS dari istrinya yang bernama Qathura. Seiring perkembangan waktu, nama Madyan kemudian digunakan untuk menyebut suatu kaum keturunan Madyan yang menetap di wilayah pesisir Laut Merah bagian tenggara gurun Sinai, yaitu di antara daerah Hijaz dan Teluk Aqabah. Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa jumlah penduduk kaum tersebut mencapai sekitar 25.000 jiwa. Adapun mengenai lokasi mereka, sebagian ulama mengaitkannya dengan daerah al-Aikah, sementara pendapat lain menyebut *al-Aikah* sebagai nama lain dari Tabuk. Wilayah Tabuk sendiri memiliki nilai sejarah penting dalam Islam karena pernah menjadi lokasi ekspedisi Nabi Muhammad SAW pada tahun 9 H/630 M.[39]

Berdasarkan penafsiran dalam kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dan tafsir *al-Mishbah*, dapat dipahami bahwa *Aṣḥāb al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[38] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19*, terj. Misbah et al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 687.

[39] Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 10. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hal. 127.

Aikah merupakan kaum yang diutus kepada Nabi Syu'aib AS dan memiliki keterkaitan dengan kaum Madyan yang mendiami wilayah *al-Aikah*. *Jāmi' al-Bayān* lebih menekankan identitas *Aṣhāb al-Aikah* melalui penjelasan makna lafaz serta substansi dakwah Nabi Syu'aib AS, yaitu ajakan untuk bertakwa kepada Allah SWT, menaati risalah yang disampaikannya, dan menjauhi kemaksiatan. Sementara itu, tafsir *al-Mishbah* melengkapi penafsiran tersebut dengan memberikan penjelasan historis dan geografis mengenai asal-usul kaum Madyan serta letak wilayah *al-Aikah*. Dengan demikian, kedua tafsir saling melengkapi dalam menjelaskan identitas *Aṣhāb al-Aikah*, baik dari aspek kebahasaan, historis, maupun pesan dakwah yang dibawa Nabi Syu'aib AS.

2. Nilai Keadilan dan Kejujuran (QS. Asy-Syu'arā': 181-182).

اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَۚ ١٨١ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِۚ ١٨٢

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain (181). Timbanglah dengan timbangan yang benar (182).

Di dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an* pada kata (أَوْفُوا الْكَيْلَ), dijelaskan yaitu perintah kepada kaumnya agar menyempurnakan takaran dengan bersikap jujur dan adil serta tidak mengurangi hak orang lain dalam transaksi. Kemudian pada kata (وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ), dijelaskan larangan melakukan kecurangan yang dapat

merugikan orang lain dalam aktivitas muamalah. Selanjutnya kata (وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ) mengandung perintah untuk menggunakan timbangan yang benar dan adil, yaitu timbangan yang tidak mengandung unsur penipuan maupun pengurangan hak pihak lain. Adapun firman-Nya: (وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ) menegaskan larangan mengurangi hak manusia, baik dalam bentuk takaran, timbangan, maupun bentuk muamalah lainnya. Kemudian pada firman Allah SWT: (وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ), dijelaskan larangan melakukan berbagai bentuk kerusakan di muka bumi, termasuk perbuatan zalim dan tindakan yang dapat merugikan kehidupan sosial masyarakat.[40]

Adapun tafsir *al-Mishbah* yang menjelaskan bahwa setelah Nabi Syu'aib AS menasihati kaumnya, beliau memerintahkan mereka agar menyempurnakan takaran dan timbangan dengan jujur dan adil serta tidak merugikan hak orang lain dalam transaksi. Larangan tersebut mencakup berbagai bentuk kecurangan, seperti penipuan, manipulasi kualitas barang, dan pengurangan timbangan demi keuntungan pribadi. Dalam penafsiran ayat ini, kata (القِسْطَاس) dipahami sebagai timbangan yang lurus dan adil, sehingga keadilan dalam muamalah hanya dapat terwujud apabila ukuran yang digunakan benar dan jujur.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19*, hal. 689.
[41] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, hal. 128.

Berdasarkan penafsiran dalam *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an* dan tafsir *al-Mishbah*, dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut menegaskan kewajiban berlaku jujur dan adil dalam setiap transaksi dengan menyempurnakan takaran dan timbangan serta tidak mengurangi hak orang lain. Kedua tafsir juga menekankan larangan melakukan berbagai bentuk kecurangan dalam muamalah, seperti pengurangan takaran, manipulasi timbangan, dan penipuan yang merugikan pihak lain. Selain itu, larangan berbuat kerusakan di muka bumi dipahami sebagai larangan terhadap segala bentuk tindakan zalim yang merusak kehidupan sosial. Dengan demikian, kedua tafsir sama-sama menegaskan pentingnya kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain sebagai prinsip dasar dalam aktivitas muamalah.

3. Larangan Berbuat Kerusakan (QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 183).

وَلَا تَبۡخَسُوا النَّاسَ اَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡا فِى الۡاَرۡضِ مُفۡسِدِيۡنَ ۚ ١٨٣

Artinya: Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi (183).

Berdasarkan kitab *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an* kata (وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ) menegaskan larangan mengurangi hak manusia, baik dalam bentuk takaran, timbangan, maupun bentuk muamalah lainnya. Kemudian pada firman Allah SWT: (وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ), dijelaskan larangan melakukan berbagai bentuk kerusakan di

muka bumi, termasuk perbuatan zalim dan tindakan yang dapat merugikan kehidupan sosial masyarakat.[42]

Sementara itu dalam tafsir *al-Mishbah*, kata (تَعْثَوْا) dimaknai sebagai larangan melakukan kerusakan secara sengaja, baik dalam bidang sosial, moral, maupun ekonomi. Oleh karena itu, larangan membuat kerusakan di muka bumi mencakup segala bentuk kezaliman dan tindakan yang merugikan masyarakat.[43]

Berdasarkan penafsiran dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dan tafsir *al-Mishbah*, dapat dipahami bahwa ayat tersebut menegaskan larangan mengurangi hak orang lain dalam segala bentuk muamalah serta larangan melakukan kerusakan di muka bumi. *Jāmi' al-Bayān* menekankan larangan berbuat zalim melalui pengurangan hak dan tindakan yang merugikan kehidupan sosial, sedangkan tafsir *al-Mishbah* memperluas makna kerusakan hingga mencakup aspek sosial, moral, dan ekonomi yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, kedua tafsir sama-sama menegaskan pentingnya menjaga hak sesama dan menghindari segala bentuk tindakan yang menimbulkan kerugian serta kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19*, hal. 690.
[43] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, hal. 129.

4. Nilai Kerendahan Hati (QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 184-188).

وَاتَّقُوا الَّذِىْ خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْاَوَّلِيْنَ ١٨٤ قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ١٨٥ وَمَآ اَنْتَ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَ اِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ١٨٦ فَاَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ١٨٧ قَالَ رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨٨

Artinya: Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu (184). Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir (185), Engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk para pembohong (186). Maka, jatuhkanlah kepada kami kepingan-kepingan dari langit (agar kami binasa) jika engkau termasuk orang-orang yang benar (187). Dia (Syu'aib) berkata, "Tuhanku paling mengetahui apa yang kamu kerjakan" (188).

Berdasarkan kitab *tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* ayat ini menjelaskan peringatan kepada kaum *Madyan* agar bertakwa kepada Allah SWT yang telah menciptakan mereka dan generasi-generasi sebelum mereka. Akan tetapi, kaum Nabi Syu'aib AS justru memberikan tanggapan yang sama seperti kaum-kaum terdahulu yang menolak dakwah para rasul. Mereka menuduh Nabi Syu'aib AS sebagai orang yang terkena sihir dan menganggap beliau hanyalah manusia biasa yang berdusta dalam menyampaikan risalah Allah SWT. Penolakan tersebut semakin terlihat ketika mereka menantang Nabi Syu'aib AS untuk mendatangkan azab dari langit sebagai bukti kebenaran dakwahnya. Tantangan itu dipahami sebagai permintaan agar Allah SWT menjatuhkan azab berupa potongan-potongan dari langit yang dapat membinasakan mereka. Menanggapi hal tersebut, Nabi Syu'aib AS menyerahkan seluruh urusan kepada Allah SWT dengan menegaskan bahwa Allah lebih mengetahui segala perbuatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mereka dan akan memberikan balasan yang adil sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan sikap sombong dan kerasnya penolakan kaum Madyan terhadap kebenaran, yang pada akhirnya menjadi sebab datangnya azab Allah SWT.[44]

Berdasarkan penjelasan tafsir *al-Mishbah*, kata (ٱلْجِبِلَّةَ) dipahami sebagai umat atau makhluk ciptaan Allah SWT yang secara fitrah memiliki naluri untuk mengenal kebaikan dan membenci keburukan. Namun, kaum Nabi Syu'aib AS justru menolak nasihat dan risalah yang beliau sampaikan dengan menuduh beliau sebagai orang yang terkena sihir dan pendusta, sebagaimana tergambar dalam ayat (إِنْ أَنْتَ إِلَّا مِنَ الْمُسَحَّرِينَ) dan (إِنْ نَظُنُّكَ إِلَّا مِنَ الْكَاذِبِينَ). Penolakan tersebut semakin diperkuat melalui tantangan mereka agar azab diturunkan kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT (فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ). Dengan demikian, penafsiran ini menegaskan bahwa penolakan terhadap kebenaran merupakan penyimpangan dari fitrah manusia yang pada akhirnya mencerminkan sikap sombong dan mengantarkan mereka kepada kebinasaan..[45]

Berdasarkan penafsiran dalam tafsir *al-Qur'an al-'Aẓīm* dan tafsir *al-Mishbah*, dapat dipahami bahwa QS. Asy-Syu'arā' ayat 184–

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 179.

[45] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, hal. 130.

188 menggambarkan penolakan kaum Nabi Syu‘aib AS terhadap seruan untuk bertakwa dan meninggalkan perbuatan zalim. Tafsir *al-Qur’an al-‘Aẓīm* menekankan sikap sombong kaum *Aikah* yang mendustakan kerasulan Nabi Syu‘aib AS hingga menantang datangnya azab Allah SWT, sedangkan tafsir *al-Mishbah* menjelaskan bahwa penolakan tersebut merupakan penyimpangan dari fitrah manusia yang berdampak pada rusaknya moral dan perilaku ekonomi. Dengan demikian, kedua tafsir sama-sama menegaskan bahwa hilangnya ketakwaan dan penolakan terhadap kebenaran menjadi penyebab munculnya perilaku zalim serta mendatangkan konsekuensi berupa azab Allah SWT.

5. Keterbukaan Terhadap Kebenaran (QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 189-191).

فَكَذَّبُوْهُ فَاَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِۗ اِنَّهٗ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ١٨٩ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ١٩٠ وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ١٩١

Artinya: Lalu, mereka mendustakannya (Syu‘aib). Maka, mereka ditimpa azab pada hari yang berawan gelap. Sesungguhnya itu adalah azab hari yang dahsyat (189). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (190). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (191).

Di dalam kitab *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* dalam firman Allah: (إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ) “*Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar*” (QS. Asy-Syu‘arā’: 189) dijelaskan bahwa azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Syu‘aib AS merupakan hukuman yang sangat dahsyat akibat pendustaan dan penolakan mereka terhadap risalah Allah SWT. Selanjutnya pada ayat 190–191, Allah SWT

menegaskan bahwa kisah kebinasaan kaum tersebut mengandung pelajaran dan tanda kekuasaan Allah bagi umat manusia, khususnya bagi umat Nabi Muhammad SAW, bahwa *sunnatullah* terhadap kaum yang mendustakan para rasul akan berlaku sama pada setiap zaman. Firman-Nya: (وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ) menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tetap berada dalam kekufuran meskipun telah diberikan peringatan dan bukti yang nyata. Kemudian Allah SWT menutup kisah tersebut dengan firman-Nya: (وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ) yang menegaskan bahwa Allah Maha Perkasa dalam memberikan balasan kepada orang-orang yang ingkar, namun sekaligus Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan menaati perintah-Nya.[46]

Sedangkan menurut tafsir *al-Misbah*, dijelaskan meskipun Nabi Syu'aib AS telah menyampaikan nasihat dan peringatan dengan penuh hikmah, kaumnya tetap mendustakan dan menolak ajaran yang beliau bawa. Akibat kedurhakaan tersebut, Allah SWT menurunkan azab pada *yaum az-ẓullah* atau "hari yang berawan", yaitu azab yang sangat dahsyat sebagai balasan atas penolakan mereka terhadap kebenaran. Kata **(**ٱلظُّلَّةِ) bermakna awan yang menaungi, di mana dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa setelah mereka merasakan panas yang sangat menyiksa, muncul awan yang mereka kira akan

[46] Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19*, hal. 701.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

membawa kesejukan sehingga mereka berkumpul di bawahnya, namun justru datang petir, guntur, dan sambaran kilat yang membinasakan mereka seluruhnya. Peristiwa tersebut menjadi tanda nyata kekuasaan Allah SWT sekaligus pelajaran bagi umat manusia bahwa kebinasaan akan menimpa kaum yang terus-menerus menolak kebenaran dan mendustakan para rasul. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tetap tidak mengambil pelajaran dan tidak beriman. Oleh karena itu, Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Perkasa dalam menundukkan dan memberi balasan kepada orang-orang yang ingkar, sekaligus Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang mau kembali dan menaati perintah-Nya.[47]

Berdasarkan penafsiran dalam tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* dan tafsir *al-Mishbah*, dapat dipahami bahwa QS. Asy-Syu'arā' ayat 189–191 menggambarkan akibat dari pendustaan kaum Nabi Syu'aib AS terhadap risalah Allah SWT, yaitu diturunkannya azab yang sangat dahsyat sebagai bentuk balasan atas keingkaran mereka. tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* menekankan bahwa peristiwa tersebut merupakan bukti berlakunya *sunnatullah* terhadap kaum yang mendustakan para rasul serta menjadi pelajaran bagi umat manusia, sedangkan tafsir *al-Mishbah* menjelaskan secara lebih rinci bentuk azab yang ditimpakan melalui peristiwa *yaum az-ẓullah* sebagai manifestasi kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, kedua tafsir sama-sama menegaskan bahwa

[47] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, hal. 130.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

pendustaan terhadap kebenaran dan keengganan mengambil pelajaran dari peringatan Allah SWT akan berujung pada azab-Nya, sementara rahmat-Nya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman, bertobat, dan menaati perintah-Nya.

B. Kontekstualisasi QS. Asy-Syu‘arā’:176-191

1. Situasi Ekonomi Sekarang

Berbagai persoalan ekonomi di Indonesia menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam praktik ekonomi yang berkaitan dengan aspek moral, sosial, dan tata kelola. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan praktik yang merugikan banyak pihak seperti penyalahgunaan dana dalam kasus kredit bermasalah dan dugaan manipulasi keuangan seperti yang dilakukan oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Kasus tersebut menimbulkan kerugian besar dan memicu perhatian publik karena adanya dugaan penyalahgunaan dana kredit serta ketidaktransparanan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, ketidaktransparanan pengelolaan keuangan, serta lemahnya tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. Hal ini berdampak pada kerugian yang tidak hanya dialami oleh individu atau perusahaan, tetapi juga masyarakat luas. Selain itu, ketimpangan dalam dunia kerja masih menjadi persoalan yang cukup serius. Sebagian pekerja menerima imbalan yang tidak sebanding dengan beban kerja yang ditanggung, sementara pihak tertentu memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar. Di sisi lain, praktik pinjaman ilegal dan pembiayaan yang tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sehat juga memperburuk kondisi masyarakat yang rentan secara ekonomi.[48]

Dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan juga menjadi perhatian penting. Kegiatan industri dan eksploitasi sumber daya alam dalam beberapa kasus menimbulkan pencemaran, kerusakan lingkungan, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, berbagai praktik seperti penimbunan barang, dan kecurangan dalam perdagangan masih ditemukan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Sedangkan pada aktivitas ekonomi digital, kasus monopoli platform digital, manipulasi harga melalui algoritma, penyalahgunaan data pribadi konsumen kerap terjadi. Kondisi ini tidak hanya merugikan masyarakat, tetapi juga mengganggu stabilitas ekonomi secara lebih luas. Dengan demikian, berbagai persoalan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai etika dalam aktivitas ekonomi agar tercipta sistem yang lebih adil, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] "Bareskrim Polri Bongkar 2 Aplikasi Pinjol Ilegal, 400 Korban Diperas Dan Diancam - DIVISI HUMAS POLRI - Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Polri," diakses 14 Mei 2026, https://humas.polri.go.id/news/detail/2180645-bareskrim-polri-bongkar-2-aplikasi-pinjol-ilegal-400-korban-diperas-dan-diancam.

2. Pengaplikasian Nilai-Nilai Etika Ekonomi

a. Nilai ketaqwaan

كَذَّبَ اَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ۤ ١٧٦ اِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ۚ ١٧٧ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ ۙ ١٧٨ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ ١٧٩ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ١٨٠

Artinya: Penduduk Aikah (Madyan) telah mendustakan para rasul (176). Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? (177). Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu (178). Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (179). Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain kecuali dari Tuhan semesta alam (180).

Gerakan Pertama (Konteks Historis Masyarakat Arab dan *Aṣḥāb al-Aikah*)

Pada tahap ini, dipahami dalam konteks sosial masyarakat Arab pada periode Mekkah khususnya kaum Quraisy, masih didominasi oleh tradisi penyembahan berhala dan sangat mempertahankan warisan nenek moyang mereka. Kepercayaan politeistik tersebut menyebabkan mereka menolak seruan tauhid yang dibawa para rasul. Kondisi ini tampak dalam sikap kaum Quraisy yang menentang dakwah Nabi Muhammad SAW karena ajarannya menegaskan ketauhidan dan mengkritik penyembahan berhala. Selain menyembah berhala, sebagian masyarakat Arab pra-Islam juga mempraktikkan penggunaan *al-azlām*, yaitu anak panah yang digunakan untuk mengundi nasib dalam menentukan berbagai keputusan penting, seperti perjalanan, pernikahan, dan urusan lainnya. Mereka juga mempercayai ramalan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

disampaikan oleh para dukun, peramal, dan ahli nujum sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.[49]

Sedangkan dalam konteks *Aṣḥāb al-Aikah*, kisah Nabi Syu'aib AS terjadi sebelum masa Nabi Musa AS. Dalam perjalanan dakwahnya, beliau diutus kepada penduduk *Aikah* yang sebagian besar merupakan penduduk *Madyan*. *Aikah* sendiri merupakan kawasan yang dipenuhi pepohonan lebat dan rindang, sesuai dengan kondisi wilayah *Madyan* yang terletak di antara Hijaz dan Palestina, di sekitar Teluk Aqabah. Sebagaimana para rasul sebelumnya, Nabi Syu'aib memulai dakwahnya dengan mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah SWT, menegaskan bahwa beliau tidak mengharapkan imbalan apa pun atas risalah yang disampaikannya.[50]

Gerakan Kedua (Penarikan Nilai Moral Universal)

Dari konteks historis tersebut, nilai moral universal berupa pentingnya ketaqwaan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul sebagai landasan kehidupan manusia. Hal tersebut mengajarkan bahwa sikap menolak kebenaran karena fanatisme terhadap tradisi, kebiasaan, atau kepentingan tertentu dapat menghambat perbaikan moral dan sosial. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki keterbukaan untuk menerima kebenaran serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam Sampai Bani Umayyah)*, ed. Ahdar, *Sejarah Peradaban Islam* (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 19.
[50] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 18* (Beirut: Darus Syuruq, 1992), hal. 45.

bertindak. Nilai tersebut bersifat universal karena relevan diterapkan dalam berbagai waktu dan tempat guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik, adil, dan bertanggung jawab.

Kontekstualisasi Ekonomi Kontemporer

Pada masa kini, nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada rasul dapat diwujudkan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Sikap fanatisme terhadap kebiasaan, budaya, atau praktik bisnis yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat hendaknya dihindari meskipun telah menjadi kebiasaan di masyarakat. Dalam konteks ekonomi kontemporer Indonesia, bentuk penyimpangan dari nilai ketauhidan tidak lagi terbatas pada penyembahan berhala, tetapi juga dapat terlihat dari sikap mengutamakan keuntungan materi, kekuasaan, dan kepentingan pribadi hingga mengabaikan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Nilai Keadilan dan Kejujuran

اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَۚ ١٨١ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِۚ ١٨٢

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain (181). Timbanglah dengan timbangan yang benar (182).

Gerakan Pertama (Konteks Historis Masyarakat Arab dan *Aṣḥāb al-Aikah*)

Dalam konteks kehidupan masyarakat Arab pada periode Mekkah, perdagangan merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama. Mekkah berkembang sebagai pusat perdagangan yang mempertemukan berbagai suku di Jazirah Arab sehingga aktivitas jual beli memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, kondisi sosial masyarakat Jahiliyah masih ditandai oleh kuatnya dominasi kelompok tertentu dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok yang lebih lemah, dan maraknya praktek riba, serta sumpah palsu untuk melariskan dagangan,[51]

Sedangkan konteks *Aṣḥāb al-Aikah*, Kaum Nabi Syu'aib AS dikenal melakukan berbagai kecurangan dalam aktivitas perdagangan. Mereka mengurangi timbangan dan takaran ketika bertransaksi, mengambil hak melebihi yang semestinya saat membeli, tetapi mengurangi hak orang lain ketika menjual. Selain itu, mereka membeli barang dengan harga serendah mungkin dan menjualnya dengan harga yang sangat tinggi demi memperoleh keuntungan yang berlebihan. Kondisi ini terjadi karena negeri mereka menjadi jalur yang sering dilalui kafilah dagang sehingga mereka memiliki pengaruh besar dalam kegiatan perdagangan.

Gerakan Kedua (Penarikan Nilai Moral Universal)

Berdasarkan konteks historis tersebut, dapat ditarik nilai moral universal berupa pentingnya kejujuran dan keadilan dalam

[51] Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam Sampai Bani Umayyah)*, 18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

setiap aktivitas ekonomi. Perdagangan harus dijalankan dengan menghormati hak-hak setiap pihak serta menghindari segala bentuk kecurangan, manipulasi, dan eksploitasi demi memperoleh keuntungan. Selain itu, kekuatan ekonomi tidak boleh digunakan untuk merugikan atau menindas pihak yang lebih lemah, melainkan harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut bersifat universal karena dapat diterapkan dalam berbagai sistem dan aktivitas ekonomi di setiap waktu dan tempat guna menciptakan kehidupan ekonomi yang adil, berintegritas, dan berkelanjutan.

Kontekstualisasi Ekonomi Kontemporer

Pada masa kini, nilai kejujuran dan keadilan dapat diwujudkan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Praktik bisnis yang mengandung kecurangan, manipulasi, riba, maupun penyalahgunaan kekuatan ekonomi hendaknya dihindari meskipun dianggap sebagai hal yang lumrah dalam persaingan usaha. Dalam konteks ekonomi kontemporer Indonesia, bentuk kecurangan tidak lagi terbatas pada pengurangan takaran dan timbangan, tetapi juga dapat berupa manipulasi harga, penyebaran informasi yang menyesatkan, monopoli, serta berbagai praktik yang merugikan konsumen dan pelaku usaha lainnya. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dituntut untuk menjalankan usahanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

secara jujur, adil, dan bertanggung jawab dengan mengedepankan transparansi serta menghormati hak-hak pihak lain sehingga tercipta sistem ekonomi Indonesia yang berkeadilan, berintegritas, dan berkelanjutan.[52]

c. Nilai Larangan Berbuat Kerusakan

وَلَا تَبۡخَسُوا النَّاسَ اَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡا فِى الۡاَرۡضِ مُفۡسِدِيۡنَۚ ١٨٣

Artinya: Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi (183).

Gerakan Pertama (Konteks Historis Masyarakat Arab dan *Aṣḥāb al-Aikah*)

Dalam konteks kehidupan masyarakat Arab, pada periode ini Mekkah ditandai oleh kemerosotan dan sosial yang ditandai dengan maraknya perjudian, minuman keras, perzinaan merupakan hal yang biasa di kalangan mereka, ketidakadilan terhadap perempuan, mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap aib dan beban, serta sistem sosial dan perkawinan yang tidak teratur. Kehormatan suku dan kedudukan sosial lebih diutamakan daripada nilai keadilan dan kemanusiaan.[53]

Sedangkan konteks *Aṣḥāb al-Aikah*, Nabi Syu'aib AS senantiasa membangkitkan rasa takwa dalam jiwa kaumnya

[52] Mursidah, "Etika Bisnis Islam Dalam Hubungan Produsen Dan Konsumen : Kajian Terhadap Prinsip Kejujuran Dan Transparansi," *The Journal Of Islamic Economics and Business* 1, no. 1 (2025): 69–84, https://doi.org/https://doi.org/10.58472/joebis.v1i1.229.

[53] Ahmad Zohdi, *Sejarah Peradaban Islam (Islam, Sains, Dan Peradaban)*, ed. Fahrurrozi, (Mataram: Penerbit Sanabil, 2018), hal. 19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dengan mengingatkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta mereka dan seluruh generasi terdahulu agar mereka meninggalkan seluruh aktivitas yang menimbulkan kerugian serta kedzaliman bagi manusia lain.[54]

Gerakan Kedua (Penarikan Nilai Moral Universal)

Berdasarkan konteks historis tersebut, dapat ditarik nilai moral universal berupa larangan kerusakan. Setiap individu dituntut untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang menimbulkan kerugian, kezaliman, dan penindasan terhadap orang lain. Selain itu, setiap tindakan harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama, bukan pada kepentingan pribadi maupun kedudukan sosial. Nilai-nilai tersebut bersifat universal karena dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi, guna mewujudkan kehidupan yang adil, bermartabat, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kontekstualisasi Ekonomi Kontemporer

Pada masa kini, nilai larangan melakukan kerusakan dapat diwujudkan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Setiap pelaku ekonomi dituntut untuk menghindari segala bentuk tindakan yang menimbulkan kerugian, kezaliman, dan penindasan terhadap

[54] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 18*, hal. 46.

pihak lain serta mengutamakan kemaslahatan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Dalam konteks ekonomi kontemporer Indonesia, bentuk kerusakan tidak lagi terbatas pada perilaku kaum *Aṣḥāb al-Aikah* yang melakukan berbagai penyimpangan dan kezaliman terhadap masyarakat, tetapi juga dapat terlihat dari praktik korupsi, manipulasi laporan keuangan, monopoli yang merugikan masyarakat, eksploitasi tenaga kerja, perusakan lingkungan akibat aktivitas usaha, serta berbagai bentuk kecurangan dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi harus dilaksanakan secara jujur, adil, bertanggung jawab, dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sehingga tercipta sistem ekonomi Indonesia yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

d. Kerendahan Hati

وَاتَّقُوا الَّذِىْ خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْاَوَّلِيْنَ ١٨٤ قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ١٨٥ وَمَآ اَنْتَ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَ اِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ١٨٦ فَاَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ١٨٧ قَالَ رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨٨

Artinya: Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu (184). Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir (185), Engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk para pembohong (186). Maka, jatuhkanlah kepada kami kepingan-kepingan dari langit (agar kami binasa) jika engkau termasuk orang-orang yang benar (187). Dia (Syu'aib) berkata, "Tuhanku paling mengetahui apa yang kamu kerjakan" (188).

Gerakan Pertama (Konteks Historis Masyarakat Arab *dan Aṣḥāb al-Aikah*)

Dalam konteks kehidupan masyarakat Arab, Pada periode awal dakwah Islam di Makkah, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai bentuk penolakan dari kaum Quraisy. Ajaran Islam yang beliau sampaikan dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan, struktur sosial, dan kepentingan ekonomi yang selama ini menopang kedudukan para pemuka Quraisy. Akibatnya, mereka tidak hanya menolak ajaran yang dibawa Nabi, tetapi juga melontarkan berbagai tuduhan untuk melemahkan pengaruh dakwah beliau. Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai penyair, tukang sihir, pendusta, bahkan orang gila (*majnun*). Tuduhan "orang gila" muncul karena mereka menganggap pengalaman menerima wahyu dan seruan Nabi yang berbeda dari tradisi mereka sebagai sesuatu yang tidak wajar. Berbagai bentuk ejekan dan penentangan tersebut menunjukkan bahwa kaum Quraisy enggan menerima kebenaran yang disampaikan meskipun risalah itu mengandung ajaran moral dan spiritual yang luhur.[55]

Sedangkan konteks *Aṣḥāb al-Aikah*, Kaum Nabi Syu'aib AS menolak dakwah yang beliau sampaikan dengan menuduhnya sebagai orang yang terkena sihir sehingga dianggap tidak menyadari apa yang diucapkannya. Mereka juga menolak

[55] Zohdi, hal. 27.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kerasulannya karena menganggap beliau hanyalah manusia biasa, sehingga menurut mereka tidak mungkin seorang rasul berasal dari kalangan manusia. Selain itu, mereka menuduh Nabi Syu'aib sebagai pendusta dan dengan nada mengejek menantangnya untuk mendatangkan azab yang telah diancamkan, bahkan meminta agar langit dijatuhkan ke atas mereka apabila beliau benar-benar seorang rasul. Sikap tersebut menunjukkan kesombongan, pengingkaran terhadap kebenaran, serta pelecehan terhadap risalah Allah.[56]

Gerakan Kedua (Penarikan Nilai Moral Universal)

Berdasarkan konteks tersebut, nilai moral universal yang dapat ditarik adalah bahwa manusia harus memiliki sikap rendah hati serta tidak menolak suatu ajaran atau gagasan hanya karena bertentangan dengan tradisi, kepentingan, atau kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Penolakan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kepentingan sosial, ekonomi, dan status kelompok sering kali menjadi faktor yang menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran. Oleh karena itu, al-Qur'an mengajarkan pentingnya bersikap objektif, kritis, dan rendah hati dalam menilai suatu informasi atau ajaran, sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada kebenaran dan kemaslahatan, bukan pada prasangka atau kepentingan pribadi.

Kontekstualisasi Ekonomi Kontemporer

[56] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 18*, hal. 47.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pada masa kini, nilai kerendahan hati, keterbukaan terhadap kebenaran, dan sikap objektif dapat diwujudkan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Sikap menolak prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan sesuai syariat hanya karena bertentangan dengan kebiasaan, kepentingan bisnis, atau orientasi keuntungan semata hendaknya dihindari. Dalam konteks ekonomi kontemporer Indonesia, bentuk kesombongan terhadap para rasul atau tuduhan yang ditujukan kepada utusan Allah, tetapi juga dapat terlihat dari sikap menolak kritik dan evaluasi terhadap praktik usaha yang tidak sesuai dengan syariat, serta mempertahankan praktik bisnis yang merugikan masyarakat demi menjaga kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dituntut untuk bersikap terbuka terhadap kebenaran, bersedia melakukan perbaikan, serta menjalankan aktivitas ekonomi secara jujur, adil, dan bertanggung jawab.[57]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Keterbukaan Terhadap Kebenaran

فَكَذَّبُوْهُ فَاَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِۗ اِنَّهٗ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ١٨٩ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ١٩٠ وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ١٩١

Artinya: Lalu, mereka mendustakannya (Syu'aib). Maka, mereka ditimpa azab pada hari yang berawan gelap. Sesungguhnya itu adalah azab hari yang dahsyat (189). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak

[57] Indriyani Dwi Rahmawati and Dedah Jubaedah, "Etika Bisnis Islam Pada Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan," *Bertuah: Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2024): 82–102, https://doi.org/https://doi.org/10.56633/jsie.v5i1.774.

beriman (190). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (191).

Gerakan Pertama (Konteks Historis Masyarakat Arab dan *Aṣḥāb al-Aikah*)

Ketika dakwah Islam semakin berkembang, kaum Quraisy menunjukkan penolakan yang keras dan berusaha menghalangi penyebaran dakwah tersebut. Selain itu, mereka juga enggan menerima ajaran Islam karena menolak konsep hari kebangkitan dan pertanggungjawaban atas seluruh perbuatan manusia di hadapan Allah SWT. Tradisi leluhur merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh dipertanyakan. Dalam konteks inilah kisah kaum Nabi Syu‘aib AS pada QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 189–191 berfungsi sebagai peringatan bagi kaum Quraisy bahwa sikap mendustakan rasul, menolak kebenaran, dan mengabaikan konsekuensi dari perbuatan mereka dapat berujung pada kehancuran dan azab Allah SWT.[58]

Sedangkan konteks *Aṣḥāb al-Aikah*, azab yang menimpa kaum Nabi Syu'aib AS diawali dengan hawa yang sangat panas dan menyengat hingga menyulitkan mereka untuk bernapas. Setelah itu, muncul awan yang mereka sangka akan memberikan kesejukan sehingga mereka berkumpul di bawah naungannya. Namun, anggapan tersebut justru berakhir dengan datangnya petir yang sangat dahsyat disertai suara menggelegar yang

[58] Musyarif, hal. 25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

membinasakan mereka. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai yaum az-ẓullah (hari yang berawan), yang menjadi simbol nyata kekuasaan Allah SWT sekaligus balasan atas pendustaan dan penolakan mereka terhadap risalah Nabi Syu'aib AS

Gerakan Kedua (Penarikan Nilai Moral Universal)

Dari konteks historis tersebut, dapat ditarik nilai moral universal berupa pentingnya keterbukaan dalam menerima kebenaran, kesediaan untuk melakukan perbaikan diri, dan kesadaran akan pertanggungjawaban atas setiap perbuatan. Ayat ini mengajarkan bahwa fanatisme terhadap tradisi, kebiasaan, atau kepentingan tertentu tidak boleh menjadi alasan untuk menolak kebenaran dan mengabaikan nilai-nilai moral. Selain itu, keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah mendorong manusia untuk bertindak secara jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersifat universal karena dapat diterapkan dalam berbagai waktu dan tempat guna menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Kontekstualisasi Ekonomi Kontemporer

Pada masa kini, nilai keterbukaan terhadap kebenaran, kesediaan untuk melakukan perbaikan diri, dan kesadaran akan pertanggungjawaban dapat diwujudkan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan etika dalam setiap aktivitas ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sikap fanatisme terhadap kebiasaan, budaya, atau praktik bisnis yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat hendaknya dihindari meskipun telah menjadi kebiasaan dalam dunia usaha. Dalam konteks ekonomi kontemporer Indonesia, bentuk pendustaan terhadap kebenaran tidak lagi terbatas pada penolakan terhadap risalah para rasul, tetapi juga dapat terlihat dari sikap mengabaikan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap kisah *Aṣḥāb al-Aikah* dalam QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 176–191, dapat dipahami bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai etika ekonomi yang meliputi ketakwaan kepada Allah SWT, keadilan dan kejujuran, larangan berbuat kerusakan, kerendahan hati, serta keterbukaan terhadap kebenaran. Melalui dakwah Nabi Syu‘aib AS, Allah SWT menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dituntut untuk menjalankan aktivitas muamalah secara jujur, adil, bertanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, bersikap rendah hati dalam menerima kebenaran, serta menghindari segala bentuk kecurangan dan tindakan yang menimbulkan kerugian maupun kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Berdasarkan kontekstualisasi QS. Asy-Syu‘arā’ ayat 176–191 melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman, dapat dipahami bahwa nilai-nilai etika ekonomi yang terkandung dalam kisah *Aṣḥāb al-Aikah* tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks ekonomi kontemporer Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi ketakwaan kepada Allah SWT sebagai landasan moral dalam aktivitas ekonomi, kejujuran dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keadilan dalam setiap transaksi, larangan melakukan segala bentuk kerusakan dan eksploitasi, kerendahan hati dalam menerima kritik dan kebenaran, serta keterbukaan untuk melakukan perbaikan dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan. Berbagai persoalan ekonomi modern, seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi keuangan, monopoli, ketidakadilan dalam dunia kerja, eksploitasi sumber daya alam, hingga penyalahgunaan teknologi digital menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dituntut untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara jujur, adil, transparan, bertanggung jawab, menghormati hak-hak pihak lain, menjaga kelestarian lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam mewujudkan sistem ekonomi yang berintegritas, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

B. Saran

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan etika ekonomi Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai al-Qur'an terhadap persoalan ekonomi modern. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan tafsir atau teori lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Amin Khoirul. *Teori-Teori Etika Riview Buku Etika Karya K. Bartens*, n.d.

Afandi, Nihro. "Tinjauan Ayat Al-Qur ' an Dan Hadis Ekonomi Tentang Etika Produksi Dalam Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): 4650–55. https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6601.

Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Edited by M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

Arinastiti, Meivika Nurlisa. "Pesan Moral Kisah Ashāb Al-Aikah Dalam Al- Qur ' an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4342/1/BAB I%2CV.pdf.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19*. Edited by Misbah, Ahsan Askan, Khairul Anam, and Akhmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Aziz, Abdul. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Edited by Tim Fokker. *STAIDA Press*. Cirebon: CV. Elsi Pro, 2015.

"Bareskrim Polri Bongkar 2 Aplikasi Pinjol Ilegal, 400 Korban Diperas Dan Diancam - DIVISI HUMAS POLRI - Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Polri." Accessed May 14, 2026. https://humas.polri.go.id/news/detail/2180645-bareskrim-polri-bongkar-2-aplikasi-pinjol-ilegal-400-korban-diperas-dan-diancam.

Indriastuti, Dwi, and Mohammad Sapta Heriyawan. "Peran Etika Ekonomi Islam Dalam Perdagangan Internasional: Telaah Kritis Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 04 (2025): 60–69. https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v11i04.17304.

Itang. *Pemikiran Ekonomi Koperasi Mohammad Hatta Relevansinya Dengan Etika Ekonomi Islam*. Edited by M Nur Arifin. *Laksita Indonesia*. 2nd ed. Serang, 2016.

"Kasus Kredit Fiktif Rp1,3 Triliun, Bos Sritex Divonis 14 Tahun Penjara | IDNFinancials." Accessed May 9, 2026. https://www.idnfinancials.com/id/news/63611/kasus-kredit-fiktif-rp1-3-triliun-bos-sritex-divonis-14-tahun-penjara.

Katsir, Al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Edited by M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Edited by M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Edited by M. Abdul Ghofar E. M. and Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

Mastira, Nadhila, Eva Dewi, and Anggi Maharani Agustina. "Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2025): 4011–19. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303.

Mursidah. "Etika Bisnis Islam Dalam Hubungan Produsen Dan Konsumen : Kajian Terhadap Prinsip Kejujuran Dan Transparansi." *The Journal Of Islamic Economics and Business* 1, no. 1 (2025): 69–84. https://doi.org/https://doi.org/10.58472/joebis.v1i1.229.

Musyarif. *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam Sampai Bani Umayyah)*. Edited by Ahdar. *Sejarah Peradaban Islam*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019.

Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Edited by Winengan. Mataram: Sanabil, 2019. https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf.

Noviani, Mutiara Cahya, and Azis Muslim. "Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movemen." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3374.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 18*. Beirut: Darus Syuruq, 1992.

Rahmawati, Indriyani Dwi, and Dedah Jubaedah. "Etika Bisnis Islam Pada Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Bertuah: Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2024): 82–102. https://doi.org/https://doi.org/10.56633/jsie.v5i1.774.

Ritonga, Miftahul Janna. "Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Atas Ayat-Ayat Tentang Keadilan Dan Kejujuran Dalam Perdagangan" 10 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25102.

Rochmawati, Nur Anis, and Ahmad Muwafiq. "Hermeneutika Fazlur Rahman: Double Movement Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Qorni* 9, no. 1 (2024): 33–47.

https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5579.

Septi, Abdul Mugist. "Kisah Aṣḥāb Al-'Aykah (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65068/1/20105030094_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*. Edited by Wahid Hisbullah. Cetakan I. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Shofiyah, Ziyadatus, and Muhammad Faishol. "Korelasi Aksioma Etika Islam Dengan Perilaku Ekonomi Islam." *At-Tasharruf "Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah"* 6, no. 1 (2024): 14–26. https://doi.org/10.32528/at.v6i1.1632.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA, 2013.

Sulkifli, and Nurul Hikmah Amir. "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Tafsere* 11, no. 1 (2023): 56–77. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050.

"Surat Adz-Dzariyat Ayat 50: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed May 12, 2026. https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/50.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Edited by Suwito. 1st ed. Jakarta: KENCANA, 2016.

Susila, Isna. "Pelanggaran Nilai-Nilai Aqidah Pada Kisah Ashabul Aikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. https://repository.uin-suska.ac.id/65767/1/SKRIPSI FUL KECUALI BAB IV ISNA SUSILA.pdf.

Syauqi, Muhammad Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

Ultavia, Anelda, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, and Shaleh. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 11 (2023): 341–48. https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dan Tafsir 2, no. 1 (2023): 71–81. https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26.

Wulandari, Rizka Amanda, Kiki Muhamad Hakiki, and Beko Hendro. "Interpretation of Verses About the Story of the People of Prophet Shu ' Aib in Jāmi ' Al- Bayān Fī Ta ' Wīl Al - Qur ' Ān : Analysis of the Moral Character of The People of Madyan." *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.30159.

Zohdi, Ahmad. *Sejarah Peradaban Islam (Islam, Sains, Dan Peradaban)*. Edited by Fahrurrozi. Vol. 2. Mataram: Penerbit Sanabil, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daffa Aqila Mudhoffar

NIM : 222104010025

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas :Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Etika Ekonomi Dalam Kisah Aṣḥāb al-Aikah (Qs. Asy-Syu'Arā': 176–191): Analisis Double Movement Fazlur Rahman*" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 25 Juni 2026

Saya yang menyatakan



Daffa Aqila Mudhoffar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Daffa Aqila Mudhoffar

NIM : 222104010025

TTL : Mojokerto, 03 Desember 2003

Alamat : Seduri, Mojosari, Mojokerto

Email : ngabdaffa150@gmail.com

No. Hp. : 089637707332

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Riwayat Pendidikan

1. SDIT Al-Anwar Mojokerto (2009-2015)
2. SMPIT Al-Anwar Mojokerto (2015-2018)
3. MAN 2 Mojokerto (2018-2021)